

KOREOGRAFI TARI SANJAYA RANGIN KARYA EDI SUWITO DI KECAMATAN NGADIROJO KABUPATEN PACITAN

SKRIPSI KARYA ILMIAH



oleh

Hapsari Kinasih
NIM 17134153

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2022**

KOREOGRAFI TARI SANJAYA RANGIN KARYA EDI SUWITO DI KECAMATAN NGADIROJO KABUPATEN PACITAN

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Tari
Jurusan Tari



oleh

Hapsari Kinasih
NIM 17134153

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2022**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

KOREOGRAFI TARI SANJAYA RANGIN KARYA EDI SUWITO DI KECAMATAN NGADIROJO KABUPATEN PACITAN

yang disusun oleh
Hapsari Kinasih
NIM 17134153

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
pada tanggal 16 Februari 2022

Susunan Dewan Penguji

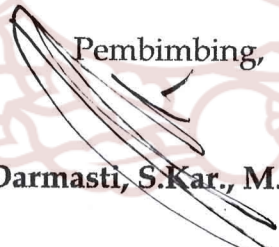
Ketua Penguji,


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,


**Dr. Silvester Pamardi, S.Kar.,
M.Hum.**

Pembimbing,


Darmasti, S.Kar., M.hum

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, **10 MAR 2022**
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Dr. Dra. Fatmahanipawati, M.Sn
NIP. 196417101991032001


MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hidup saya adalah milik saya” –Hapsari K.



Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Ayah Jupito dan Ibu Sumarni
Bapak Edi Suwito dan Ibu Adi Peni
Keluarga yang selalu mendukung saya
Teman-teman seperjuangan
Dosen yang telah membimbing saya
Almamaterku ISI Surakarta

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Hapsari Kinasih
NIM	: 17134153
Tempat, Tgl. Lahir	: Pacitan, 30 Juli 1999
Alamat Rumah	: Jln. Jonggring Saloka RT 017 RW 008, Desa Ngadirojo, Kecamatan Ngadirojo, Pacitan
Program Studi	: S-1 Seni Tari
Fakultas	: Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah saya dengan judul : “Koreografi Tari Sanjaya Rangin Karya Edi Suwito di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 7 Maret 2022

Penulis,



Hapsari Kinasih

ABSTRACT

The Sanjaya Rangin dance by Edi Suwito is a group dance created in 2013 and was inspired by the story of the Babad Lorok in the book entitled Babad Pacitan by Raden Panji Sanjaya Rangin. The purpose of this study is to describe the form of the Sanjaya Rangin dance and the process that the choreographer went through for the creation of this dance. The method used is a qualitative method in the form of interpretive descriptive. The theory used is the theory of form by Sri Rochana Widyastutieningrum and the concept of dance elements from Sumandiyo Hadi. The rationale for creation by Alma M. Hawkins with several stages including exploration, improvisation and composition.

The results of this study are known that the Sanjaya Rangin dance form is a group dance with a soldier theme. The motion used is the creation and development of the traditional form. The processes that Edi Suwito went through when creating the work were exploration, improvisation, and composition. Exploration carried out was assisted by a choreographer assistant and directly face to face with dancers. Exploration was carried out by the choreographer by developing movements from traditional dances. Improvisation was worked by the choreographer when compiling the floor pattern with consideration of the comfort and suitability of the movements performed by the dancers. Lastly, composing the composition was done directly to the dancers so that they can be reviewed and make it easier to adjust the movement as well and to fix it. The final composition of the Sanjaya Rangin dance produces a dance structure, namely the beginning, the middle, the conflict and the end. The creation of this work by Edi Suwito is because he wants to give a message of encouragement to the younger generation by bringing up the struggles of previous heroes.

Keywords: *Sanjaya Rangin dance, choreography, creation process.*

ABSTRAK

Tari Sanjaya Rangin karya Edi Suwito merupakan tari kreasi kelompok yang diciptakan pada tahun 2013, dan terinspirasi dari Kisah Babad Lorok di buku berjudul Babad Pacitan yang dilakukan oleh Raden Panji Sanjaya Rangin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tari Sanjaya Rangin serta proses yang dilalui koreografer untuk penciptaan tari ini. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif berbentuk deskriptif interpretatif. Teori yang digunakan yaitu teori bentuk oleh Sri Rochana Widyastutieningrum serta konsep elemen tari dari Sumandiyo Hadi. Landasan pemikiran tentang penciptaan oleh Alma M. Hawkins dengan beberapa tahapan yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

Hasil penelitian ini adalah diketahui bahwa bentuk tari Sanjaya Rangin merupakan tari kelompok dengan tema keprajuritan. Gerak yang digunakan merupakan kreasi dan pengembangan dari bentuk tradisi. Proses yang dilalui oleh Edi Suwito ketika menciptakan karya tersebut yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Eksplorasi yang dilakukan dibantu oleh asisten koreografer dan langsung bertatap muka dengan penari. Eksplorasi dilakukan koreografer dengan mengembangkan gerak-gerak dari tari tradisi. Improvisasi dilakukan oleh koreografer ketika menyusun pola lantai dengan pertimbangan kenyamanan dan kecocokan gerakan yang dilakukan oleh penari. Terakhir yaitu menyusun komposisi dilakukan langsung kepada penari agar dapat ditinjau dan mempermudah mengatur gerakan juga membenahinya. Komposisi final pada tari Sanjaya Rangin menghasilkan struktur sajian tari yaitu bagian awal, bagian tengah, konflik dan bagian akhir. Pembuatan karya oleh Edi Suwito adalah karena ingin memberi pesan semangat untuk generasi muda dengan mengangkat perjuangan pahlawan terdahulu.

Kata Kunci: tari Sanjaya Rangin, koreografi, proses penciptaan.

KATA PENGANTAR

Ucapan rasa syukur selalu saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena setiap curahan Rahmat serta Anugerah-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Koreografi Tari Sanjaya Rangin Karya Edi Suwito di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mencapai derajat S-1, Program Studi Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Proses penyusunan skripsi ini, beragam tantangan dan hambatan telah penulis rasakan, oleh sebab itu selesainya skripsi tentang kesenian rakyat ini tentu saja bukan hanya sekedar kerja keras dari penulis semata, tetapi karena adanya bantuan dan dukungan juga bimbingan yang diberikan oleh segenap pihak yang terlibat.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada ayah saya Jupito dan ibu saya Sumarni dan keluarga yang telah memberikan doa terbaik dan semangat batin maupun finansial yang mendorong penulis hingga mencapai tahap kelulusan. Paling utama ucapan terima kasih kepada Edi Suwito selaku Ketua Sanggar Edi Peni, yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian terhadap salah satu karya beliau yang berjudul *Tari Sanjaya Rangin* dan senantiasa memberikan informasi terkait tari tersebut.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Darmasti, S.Kar.,M.Hum selaku pembimbing, Bapak Dr. Silvester Pamardi, S.Kar.,M.Hum selaku penguji utama, dan Ibu Soemaryatmi, S.Kar.,M.Hum selaku ketua penguji skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada penulis sebagai bekal di kemudian hari. Terima kasih kepada seluruh sivitas akademik ISI Surakarta dan Dosen

Ketua Jurusan, Kepala Program Studi Tari, Pembimbing Akademik Mamik Suharti, S.Kar.,M.Hum, dan para petugas perpustakaan dan segenap keluarga ISI Surakarta. Terima kasih kepada teman-teman yang menjadi narasumber dan model terkait kebutuhan penelitian penulis. Terima kasih kepada teman-teman pendukung Pranawengtyas Pramu Hastari, Nadia Rizky Ananda, Gusti Ayu Paramandhita, Aprilia Wahyu Prastika, Karinsa Krisna Murti, Ayi Nur Ringgo, Selo Argananto, Brian Hosea Kristiyono sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Terima kasih kepada Desa Hadiluwih dan Desa Ngadirojo yang telah menyediakan tempat untuk penelitian.

Semoga nama-nama yang telah disebutkan di atas mendapatkan balasan rahmat yang melimpah dari Allah SWT dan kebbaikannya tidak pernah pudar. Tulisan ini masih banyak kekurangan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar dapat dijadikan cambuk untuk tulisan yang lebih baik di kemudian hari. Semoga skripsi penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat terhadap orang lain, sekali lagi penulis ucapkan terima kasih.

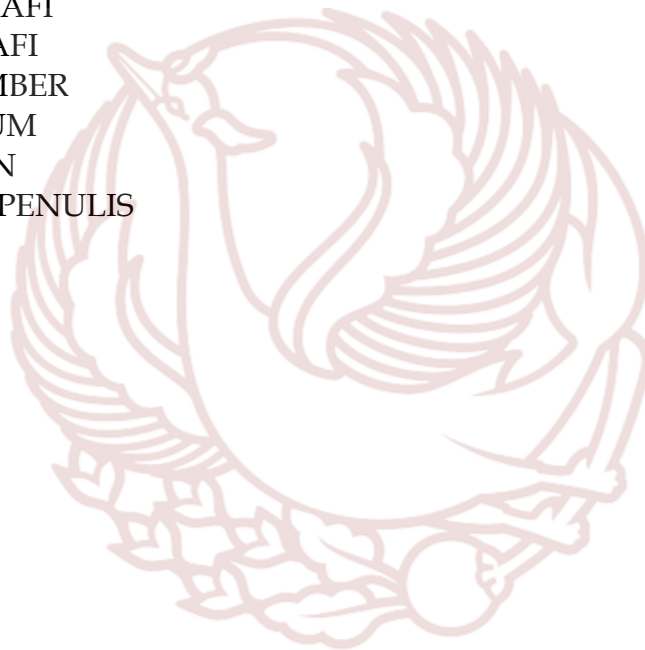
Surakarta, 7 Maret 2022

Hapsari Kinasih

DAFTAR ISI

ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
 BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	11
1. Tahap Pengumpulan Data	12
2. Tahap Analisis Data	14
3. Tahap Penyusunan Laporan	14
H. Sistematika Penulisan	15
 BAB II	
BENTUK TARI SANJAYA RANGIN KARYA EDI SUWITO DI KECAMATAN NGADIROJO	17
A. Struktur Koreografi Sanjaya Rangin	18
B. Elemen-Elemen Tari Sanjaya Rangin	19
1. Gerak Tari	19
2. Ruang Tari	30
3. Musik Tari	34
4. Judul Tari	40
5. Tema Tari	41
6. Tipe/Jenis/Sifat Tari	41
7. Mode atau Cara Penyajian	42
8. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin	42
9. Rias dan Kostum Tari	44
10. Tata Cahaya	52
11. Properti	53
 BAB III	
KOREOGRAFI TARI SANJAYA RANGIN KARYA EDI SUWITO DI KECAMATAN NGADIROJO	55
A. Latar Belakang Koreografer	55

B. Proses Penciptaan Tari Sanjaya Rangin	56
1. Eksplorasi	57
2. Improvisasi	60
3. Komposisi	61
a. Proses Penciptaan Kostum	85
b. Proses Penciptaan Musik	86
 BAB IV	
PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	90
 DAFTAR PUSTAKA	91
WEBTOGRAFI	94
DISKOGRAFI	94
NARASUMBER	95
GLOSARIUM	96
LAMPIRAN	99
BIODATA PENULIS	101



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Gamelan Jawa
- Gambar 2. Penari Sanjaya Rangin
- Gambar 3. Rias wajah tari Sanjaya Rangin
- Gambar 4. Baju kerut lengan pendek, celana pendek
- Gambar 5. *Kemben* kerut dan Kain *wiru*
- Gambar 6. *Kalung kace* dan *Rapek*
- Gambar 7. Hiasan sabuk, sabuk kain, ilat-ilatan
- Gambar 8. *Poles*, hiasan kepala, *sumping*, *binggel*
- Gambar 9. Penutup kepala
- Gambar 10. *Gendewa*
- Gambar 11. Gerak awal tari Sanjaya Rangin
- Gambar 12. Pola gerak *jalan tancep mendhak jinjitan*
- Gambar 13. Pola gerak *mendhak jinjitan*
- Gambar 14. Pola gerak *srisig jinjit*
- Gambar 15. Pola gerak *siaga manahan*
- Gambar 16. Pola gerak *nyarap musuh manah angkasa*
- Gambar 17. Pola gerak *ambalan manah*
- Gambar 18. Pola gerak *laku telu godhekan*
- Gambar 19. Pola gerak *gejungan selang-seling daplangan*
- Gambar 20. Pola gerak loncat *glundungan*
- Gambar 21. Pola gerak *laku loro*
- Gambar 22. Pola gerak *suluk bende perang laku nusuk*
- Gambar 23. Pola gerak panahan
- Gambar 24. Pola gerak *antalan gendewa tanjak*
- Gambar 25. Pola gerak *gejungan gedheg*
- Gambar 26. Pola gerak *gejungan manah*

Gambar 27. Pola gerak *gejugan manah*

Gambar 28. Pola gerak *laku telu*

Gambar 29. Pola gerak *sorotan wadya bala*

Gambar 30. Pola gerak *panahan langitan*

Gambar 31. Pola gerak *panahan srisigan*

Gambar 32. Pola gerak *srisigan*

Gambar 33. Pola Gerak Pose Akhir



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Alur cerita tari Sanjaya Rangin.....	18
Tabel 2. Ragam gerak tari Sanjaya Rangin.....	20
Tabel 3. Uraian gerak tari Sanjaya Rangin.....	21



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni tari merupakan salah satu budaya yang selalu ada dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak yang indah dan ritmis (Soedarsono, 1977:7). Seiring berkembangnya seni tari Indonesia, banyak terdapat kreasi-kreasi baru dari seni tersebut. Kata kreasi sebenarnya diambil dari kata kreativitas sehingga tari kreasi menurut Wahyu Santoso Prabowo merupakan wujud karya tari hasil kreativitas seniman dimana istilah tersebut berkembang pada tahun 50an. Tari kreasi bisa juga berupa bentuk inovasi atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada sebelumnya.

Tari Sanjaya Rangin menceritakan tentang sifat kepahlawanan Raden Panji Sanjaya Rangin ketika *babat alas* Lorok. Raden Panji Sanjaya Rangin adalah putra dari Mas Karebet Sultan Hadiwijoyo dan merupakan cicit dari Adipati Handayani. Raden Panji Sanjaya Rangin juga merupakan seorang santri dari Perguruan di daerah Pajang dan berguru kepada Kyai Bandhung yang merupakan putra tertua dari Adipati Bandhung. Ketika Kyai Bandhung pindah ke Ponorogo, Raden Panji Sanjaya Rangin ikut serta dalam perjalanannya. Saat sudah sampai di Ponorogo, Raden Panji Sanjaya Rangin meminta sebuah lahan hutan untuk dibukanya menjadi sebuah pedesaan dan akhirnya mendapatkan tanah di pesisir selatan yang dinamakan Lorok (Gandawardaya, 2014:93). Lorok merupakan eks kawedanan yang sekarang menjadi Kecamatan Ngadirojo, kecamatan Tulakan, dan kecamatan Sudimoro kabupaten Pacitan.

Tarian ini diciptakan oleh Edi Suwito dan Adi Peni dari desa Hadiluwih kecamatan Ngadirojo. Mereka merupakan pasangan suami istri yang mendirikan salah satu sanggar tari di desa tersebut. Selain mempunyai sanggar, Suwito dan Adi Peni adalah pengajar di SMP Negeri 1 Ngadirojo dan SMP Negeri 3 Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Koreografer tari Sanjaya Rangin merupakan seorang yang lahir di Pacitan pada tanggal 4 September tahun 1968. Edi Suwito merupakan lulusan dari IKIP Negeri Surabaya. Awalnya tarian ini diciptakan untuk mengikuti lomba tari FLSSN di tingkat kabupaten pada tahun 2013. Selanjutnya tari Sanjaya Rangin mengikuti Festival Tari Kreasi di tingkat provinsi yang membuahkan hasil yaitu penyaji terbaik. Pencapaian tersebut tepatnya ketika festival diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya (STKW), namun kemudian tari ini sering dipentaskan di berbagai acara di desa sekitar kawasan Desa Hadiluwih Kecamatan Ngadirojo. Tidak hanya di desa tersebut namun sudah beberapa kali tampil di acara kabupaten yaitu pada acara HUT Kota Pacitan dan juga pernah mewakili Kabupaten Pacitan untuk tampil di Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta.

Tari ini diciptakan mengambil cerita dari Kisah Babad Lorok karena koreografer ingin menyampaikan pesan terhadap pemuda khususnya daerah Lorok. Pesan tersebut adalah menumbuhkan sifat kepahlawanan supaya dapat diambil nilainya untuk kehidupan yang bermanfaat. Sifat kepahlawanan yang dimaksud adalah perjuangan untuk kemakmuran dan kebutuhan banyak orang. Penggambaran tokoh Sanjaya Rangin menggunakan gerak maknawi sebab koreografer menghendaki sajian tari tersebut lebih menonjolkan rasa. Properti yang digunakan adalah *gendewa*, yang dibawa oleh setiap penari untuk menggambarkan kesaktian dari Raden Panji Sanjaya Rangin tersebut. (Edi Suwito, wawancara 9 Mei 2021).

Tari Sanjaya Rangin memiliki ragam gerak yang mayoritas mengambil dari gerakan tangan dan kaki. Eksplorasi yang dilakukan

adalah gerakan tangan yang membawa properti busur panah atau biasa disebut *gendewa*. Selain gerakan tangan dan kaki ditonjolkan, banyak gerakan kepala yang digunakan oleh koreografer. Terkadang beberapa pola lantai diubah disesuaikan dengan acara yang akan menampilkan tarian ini namun tidak mempengaruhi gerakan inti dari Tari Sanjaya Rangin.

Busana yang digunakan pada Tari Sanjaya Rangin diantaranya adalah baju, celana panji, *kemben* yang berkerut, kain *jarik*, sabuk, *rapek*, *kalung kace*, *poles*, *binggel*, *sumping*, dan jamang sebagai penutup kepala yang dibuat khusus dengan penambahan hiasan berwarna kuning emas yang ditempelkan berbentuk lengkung. Mayoritas warna yang digunakan pada busana tari ini adalah warna merah hati dan kuning emas. *Gendewa* juga dihias dengan warna yang senada dengan busana. *Gendewa* dan busana dibuat sendiri oleh koreografer dibantu oleh asisten koreografer untuk memberi kesan unik dan sebagai perbendaharaan busana di Sanggar Edi Peni. Rias wajah Tari Sanjaya Rangin menggunakan rias karakter pria tegas tanpa tambahan *godhek*. (Edi Suwito, wawancara 7 November 2020).

Tari Sanjaya Rangin menarik untuk diteliti karena belum pernah ada penelitian terkait tari tersebut, selain itu cerita yang diambil juga merupakan kisah *Babad Lorok* sehingga bertujuan untuk lebih mengenalkan kepada pemuda dengan cara yang tidak membosankan. Tari Sanjaya Rangin menggunakan gerak yang bersemangat diiringi dengan gamelan yang dinamis. Mayoritas gerakan yang digunakan tegas dan mengarah ke gaya tari Jawa Timur. Inspirasi koreografer dalam proses mengembangkan gerak dalam tari ini menggunakan gerak dari tari Jawa Timur adalah karena latar belakang koreografer sendiri yang berasal dari Jawa Timur. Corak lain yang terdapat pada tari Sanjaya Rangin merupakan hasil eksplorasi dan kreasi dari imajinasi koreografer. (Edi Suwito, wawancara 9 Mei 2021).

Sejak diciptakan sampai sekarang, pertumbuhan tari Sanjaya Rangin di Kecamatan Ngadirojo tidak hanya mengalami kemajuan yang pesat namun juga mengalami penurunan karena penyebarannya tidak luput dari berbagai hambatan baik itu dari masalah internal maupun eksternal. Masalah internal yang menghambat pertumbuhan tari Sanjaya Rangin adalah kesibukan dari koreografer di luar dunia seni tari dan kurangnya sumber daya pengajar dikarenakan banyak penari yang melanjutkan pendidikan di luar kota. Begitu pula dengan masalah eksternal adalah ketika proses pembelajaran tari ini pada daerah yang sulit dijangkau dengan kendaraan. Hal yang dilakukan oleh koreografer agar tari tersebut tidak mati dan tetap berjalan perkembangannya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran secara virtual atau melalui video. (Edi Suwito, wawancara 7 November 2020). Meskipun tari Sanjaya Rangin mengalami berbagai kendala yang dihadapi namun koreografer beserta asistennya tidak menyerah dalam proses penyebarannya dan tari ini juga tetap berperan sebagai salah satu tari yang memperkaya khasanah kesenian di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, sekiranya permasalahan yang menarik untuk dibahas lebih mendalam pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk Tari Sanjaya Rangin Karya Edi Suwito di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan?
2. Bagaimana koreografi pada Tari Sanjaya Rangin Karya Edi Suwito di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah “Koreografi Tari Sanjaya Rangin Karya Edi Suwito di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan” maka tujuan penelitian yaitu :

- A. Mendeskripsikan tentang bentuk tari Sanjaya Rangin di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan
- B. Menjelaskan secara detail tentang koreografi pada tari Sanjaya Rangin di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Terdeskripsikan lebih detail tentang bentuk tari dan menambah pengetahuan tentang kreativitas penggarapan karya Tari Sanjaya Rangin di Kecamatan Ngadirojo.
2. Menjadikan referensi yang dapat dibaca untuk menjaga kehidupan Tari Sanjaya Rangin selanjutnya bagi Sanggar tari Edi Peni.
3. Bagi lembaga pendidikan Institut Seni Indonesia Surakarta, Penulisan ini bermanfaat sebagai bahan perpustakaan dan acuan pengembangan karya tulis selanjutnya.
4. Untuk dunia pengetahuan sebagai sumber dan bahan ilmu baru terutama di pengetahuan tari.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menambah orisinalitas pada penelitian ini perlu adanya tinjauan pustaka atau yang terkait dengan objek formal maupun material pada penelitian ini. Adapun pustaka yang ditinjau adalah sebagai berikut :

Santoso (2014), "Tari Turonggo Seto; Sebuah Kreasi Baru Berbasis Rakyat" skripsi untuk menempuh derajat Sarjana S-1 pada Fakultas Seni Pertunjukkan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Skripsi ini mengkaji tentang bentuk tari Turonggo Seto yang merupakan tari keprajuritan. Selain membahas tentang bentuk tari, dalam penelitian tersebut juga membahas tentang kehidupan tari Turonggo Seto dan faktor pendukung terbentuknya tari tersebut. Perbedaan yang terdapat dalam skripsi ini dengan penelitian Tari Sanjaya Rangin terletak pada objek material dan teori yang digunakan. Selain itu skripsi ini dapat digunakan sebagai tinjauan mengenai bentuk tari yang ada.

Hasil penelitian dari Eka Wulandari (2017) dari Diploma Thesis Universitas Negeri Malang dalam jurnal yang berjudul "Makna Simbolik Tari Mung Dhe Sebagai Pencerminan Identitas Nasional di Kabupaten Nganjuk" membahas tentang tari Mung Dhe yang merupakan tari yang bertemakan keprajuritan sehingga gerakannya merupakan gerakan prajurit yang sedang berperang dan berlatih pedang. Artikel ini memuat sejarah munculnya tari Mung Dhe, bentuk pertunjukan, makna simbolik yang terdapat pada tari tersebut. Hal yang belum dijelaskan dalam jurnal tersebut adalah proses penciptaan tari, musik, dan kostum. Artikel ini dapat digunakan sebagai tinjauan untuk menghindari plagiasi mengenai bentuk pertunjukan yang dijelaskan.

Hasil penelitian dari Alisahatun Atikoh dan Agus Cahyono (2018) dari Jurusan Pendidikan Seni Tari Drama dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dengan judul "Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Semarang" yang telah dipublikasikan dalam Jurnal Seni Tari Vol. 7 (2) membahas

mengenai Sanggar Tari Dharmo Yuwono, proses terbentuknya Tari Rumeksa, bentuk sajian, dan proses garap Tari Rumeksa. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa objek formal dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang proses garap dan koreografi. Artikel ini digunakan sebagai peninjau dalam penelitian tentang unsur koreografi.

Hasil penelitian dari Yuni Astuti mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari Drama dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah dipublikasikan dalam jurnal yang berjudul “Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Paramesti Putri” membahas tentang cerita awal terbentuknya Tari Geol Denok, bentuk sajian dan unsur koreografi yang ada dalam Tari Geol Denok. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut menggunakan kajian koreografi yang dapat dijadikan sebagai tinjauan penelitian Koreografi Tari Sanjaya Rangin Karya Edi Suwito di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan agar tidak terjadi duplikasi.

Diketahui dari artikel jurnal di atas keduanya membahas tentang bentuk sajian dan terbentuknya Sanggar yang telah menaungi karya-karya tersebut, namun terdapat beberapa hal yang belum disampaikan salah satunya adalah karakter atau tokoh cerita yang ingin diungkapkan kemudian nilai-nilai atau pesan moral yang terkandung dalam cerita garis besar karya itu. Hal tersebut dapat mendasari penelitian Koreografi Tari Sanjaya Rangin untuk membahas lebih detail mengenai karakter tokoh dalam karya tersebut dan alasan koreografer memilih cerita tersebut.

Kustantiana Mutiaraningrum (2019), “Koreografi tari Keling Gunojoyo di Dukuh Mojo, Singgahan, Pulung Ponorogo” skripsi untuk

menempuh derajat Sarjana S-1 pada Fakultas Seni Pertunjukkan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang tari Keling Gunojoyo yang bercerita tentang prajurit. Tulisan ini memuat tentang Desa Singgahan, bentuk tari Keling Gunojoyo kemudian menjelaskan analisis jenis kelamin dan postur. Tulisan ini dapat dijadikan sebagai tinjauan untuk membahas koreografi Tari Sanjaya Rangun di Desa Hadiluwih karena belum memuat proses penciptaan kostum dan lainnya.

Hasil penelitian Dwi Zahrotul Mufrihah (2019) dari Program Studi Pendidikan Seni Budaya Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Revitalisasi Tari Tayung Raci Desa Raci Kulon Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik” yang telah dipublikasikan dalam jurnal tari, teater, dan wayang Vol. 2 (2). Jurnal ini memuat tentang tari Tayung Raci yang bertema keprajuritan yang mulanya dibentuk oleh Demang Sindupati, dimana di dalam jurnal ini berisi sejarah tari Tayung Raci, proses revitalisasi, alur dan bentuk sajian. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa belum ada penjelasan tentang proses penciptaan musik maupun kostum sehingga dapat digunakan sebagai tinjauan untuk menghindari plagiasi.

Hasil penelitian Vera Amelia Hesawati dan Yohan Susilo (2021) dari Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya Jawa IV dengan judul “Makna Simbolik Tari Reyog Kendhang di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Kajian Folklor” yang telah dipublikasikan dalam Jurnal Vol. 20 (4). Jurnal ini memuat tentang tari Reyog Kendhang dari Kabupaten Tulungagung. Tari tersebut merupakan tari keprajuritan yang ditarikan secara kelompok. Berisi asal mula tari, bentuk, makna yang terkandung alat dan perlengkapan makna simbolik dari alat dan perlengkapan serta fungsi. Berdasarkan penjelasan tersebut

jurnal ini belum terdapat proses penciptaan dan ide yang mendasari tari tersebut.

Artikel dan pustaka yang digunakan di atas secara garis besar membahas tentang penjelasan bentuk tari dan proses yang dilakukan dalam pembuatan karya tari. Hal tersebut dapat digunakan untuk mendasari penelitian Koreografi Tari Sanjaya Rangin Karya Edi Suwito di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan agar lebih jelas mengenai proses penciptaan tari yang dilakukan. Artikel tersebut juga dapat digunakan sebagai tinjauan untuk menghindari plagiasi sehingga hasil penelitian menjadi orisinal.

F. Landasan Teori

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya diperlukan adanya uraian tentang jabaran konsep, teori, pemikiran yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian terkait dengan Koreografi Tari Sanjaya Rangin Karya Edi Suwito di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan tersebut. Adapun landasan pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Landasan pemikiran yang digunakan untuk mengemukakan mengenai bentuk adalah menggunakan konsep dari Sumandyo Hadi dalam bukunya yang berjudul “Aspek-Aspek Koreografi Kelompok”. Sumandyo Hadi mengemukakan aspek-aspek atau elemen koreografi meliputi gerak tari, ruang tari, musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode atau cara penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum tari, tata cahaya, dan properti. (Hadi, 2003:86). Aspek-aspek tersebut digunakan untuk memaparkan dan menganalisis koreografi pada tari Sanjaya Rangin.

Teori selanjutnya adalah konsep yang memperkuat teori dari Sumandiyo Hadi yaitu konsep bentuk dari pendapat Sri Rochana Widyastutieningrum dalam buku yang berjudul *Seni Rakyat Menuju Istana*, dikatakan bahwa :

Bentuk seni terdapat hubungan antara garapan medium dan garapan pengalaman jiwa yang diungkapkan, atau terdapat hubungan antara bentuk (*wadhah*) dan isi. Bentuk(*wadhah*) dimaksudkan adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seorang seniman, sedangkan isi adalah bentuk ungkap, yaitu mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang wigati(*significanto*); yang digarap dan diungkapkan seniman melalui bentuk ungkapannya dan yang dapat ditangkap atau dirasakan penikmat dari bentuk fisik. (Widyastutieningrum, 2004:61).

Bentuk fisik menurut Sri Rochana merupakan sesuatu yang dapat diamati sehingga dapat diartikan sebagai bentuk yang dapat dilihat oleh panca indera. Bentuk tersebut yaitu penari, busana, rias, ruang, lampu dan sebagainya seperti yang telah diungkapkan oleh Sumandiyo Hadi. Terkait dengan pemaparan tersebut Tari Sanjaya Rangin merupakan tari yang mengangkat tema keprajuritan dan kepahlawanan dengan gerak yang dinamis sesuai dengan karakter tokoh yang ingin diungkapkan. Proses penciptaan koreografi pada Tari Sanjaya Rangin ini dideskripsikan menggunakan landasan pemikiran yang berasal dari Alma M. Hawkins dalam buku *Mencipta Lewat Tari* yang mengungkapkan bahwa dalam pencarian proses kreatif suatu karya melewati beberapa tahapan yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi, dimana dalam tahapan eksplorasi terdapat unsur-unsur seperti berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon (Hawkins, 1990:27-47).

Ketiga pendapat dan konsep tersebut kiranya dapat mendasari pemikiran dan diharapkan saling mengisi dan menjelaskan permasalahan yang diajukan penulis dalam penelitian yang berjudul “Koreografi Tari Sanjaya Rangin Karya Edi Suwito di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan”. Konsep-konsep tersebut dapat diperoleh inti yang akan digunakan untuk acuan penelitian untuk membahas beberapa hal dan membantu mengupas permasalahan yang dikaji. Hal-hal yang akan dibahas adalah aspek koreografi yang berisi unsur-unsur tari pada ungkapan Sumandiyo Hadi. Bahasan selanjutnya adalah proses penciptaan yang di dalamnya terdapat proses eksplorasi atau pencarian gerak kemudian improvisasi dan komposisi atau penyusunan gerak agar menjadi satu.

G. Metode Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, yaitu Koreografi Tari Sanjaya Rangin di Karya Edi Suwito di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk deskriptif interpretatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan berdasarkan pengamatan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lexi J Maleong dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* tahun 2012 bahwa :

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.” (2012:6)

Hal di atas juga diperkuat dengan pemikiran oleh Maryono yang mengemukakan bahwa pada penelitian kualitatif seorang peneliti

menuliskan sesuatu lebih menekankan sajian data dalam deskripsinya. Selain melakukan penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis melakukan pengamatan dengan analisis koreografis. Analisis koreografis dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi pada bukunya *Kajian Teks dan Konteks* yaitu fenomena tari dianalisis atau ditelaah secara koreografis artinya ingin mendeskripsikan atau mencatat secara analitis fenomena tari yang nampak dari luarnya saja (Hadi,2007:23).

Penulis berusaha memaparkan, menguraikan dan melukiskan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Pengumpulan data tersebut ditempuh dengan langkah-langkah seperti observasi, wawancara, partisipan action, studi pustaka, kemudian data-data tersebut diolah dan dituangkan dalam sebuah deskripsi sehingga menghasilkan sebuah data yang akurat seperti ungkapan Sutopo:

Data yang dikumpulkan peneliti berupa kata-kata, kalimat, ataupun gambar yang memiliki arti dan lebih bermakna yang mampu memacu timbulnya pemahaman nyata tentang gambaran sesuatu yang bukan sekedar sajian angka-angka atau frekuensi (Sutopo, 2006:40).

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data tertulis dan tidak tertulis. Tahap pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian menggunakan tiga cara yaitu:

a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan gambaran yang jelas mengenai tari Sanjaya Rangin secara menyeluruh dari Sanggar Tari Edi Peni. Observasi tambahan dilakukan melalui pengamatan video-video dari hasil dokumentasi koreografer. Dari pengamatan tersebut, peneliti mengetahui koreografi dan bentuk tari dari karya tersebut.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada narasumber pada tanggal yang sudah ditentukan. Teknik wawancara yang diterapkan adalah wawancara terstruktur yaitu peneliti menyiapkan dan menyusun terlebih dahulu pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Dalam hal ini peneliti menggunakan alat untuk mempermudah memperoleh data yang terdiri dari *handphone* dan alat tulis. Selain dengan menyusun daftar pertanyaan, penulis juga mengajukan pertanyaan secara spontan kepada narasumber untuk mendapatkan informasi yang lebih detail. Hasil wawancara yang berupa rekaman disalin ke dalam tulisan agar siap digunakan untuk pengolahan dan analisa data. Dalam wawancara penulis membagi sumber informasi yaitu :

Narasumber:

1. Edi Suwito (53th) sebagai ketua Sanggar Tari Edi Peni.
2. Ema Wardhianingrum sebagai penari.
3. Adi Peni (53th) sebagai asisten penata tari di Sanggar Edi Peni.

c. Studi Pustaka

Tahap ini dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Studi pustaka yang digunakan antara lain diperoleh dari laporan penelitian, artikel, dan bentuk-bentuk karangan

lainnya yang berisikan informasi serta pengetahuan terutama yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

Pengumpulan informasi berupa buku-buku, skripsi dan tesis. Buku-buku yang digunakan untuk referensi penelitian ini yaitu buku yang terdapat di Perpustakaan Pusat ISI Surakarta dan Perpustakaan Tari ISI Surakarta terkait dengan objek formal yang diambil oleh peneliti untuk mengkaji Tari Sanjaya Rangin. Selain itu penulis juga melakukan pengamatan melalui video.

Dokumen yang dijadikan acuan oleh penulis yaitu berupa audio visual. Adapun dokumen yang menjadi acuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

“Tari Sanjaya Rangin” oleh Adi Peni pada festival tari kreasi Jawa Timur di Surabaya.

“Tari Sanjaya Rangin” oleh Adi Peni dan Suwito pada FLSSN tingkat kabupaten di Pacitan.

2. Tahapan Analisis Data

Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menyelidiki dengan menggunakan bagian-bagiannya. Dalam tahap ini teknik menggunakan bagian-bagiannya. Dalam tahap ini teknik yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yaitu suatu cara pemecahan masalah penelitian dengan menguraikan data dengan unsur-unsur yang ada dalam tari Sanjaya Rangin. Data yang telah diperoleh melalui metode pengumpulan data, kemudian diuraikan untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang sesuai dengan masalah yang dirumuskan.

3. Tahapan Penyusunan laporan

Tahap akhir dari proses penelitian tari Sanjaya Rangin adalah penyusunan dalam bentuk skripsi dengan judul Koreografi Tari Sanjaya

Rangin Karya Edi Suwito di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Penyusunan laporan ini dilakukan setelah data diperoleh dan telah dipilah sedemikian rupa. Menurut penuturan Dwi Marianto dalam bukunya yang berjudul *Quantum Seni* yaitu:

Deskripsi karya seni yang baik tidak hanya akan sangat membantu pembaca untuk membayangkan karya seni yang sedang dibahas, tetapi pemahaman si pengkaji atau peneliti sendiri akan lebih kental dan komprehensif (Marianto, 2006:69).

Sehingga penyusunan laporan yang dilakukan harus memperhatikan sistematika penulisan dan beberapa hal lainnya agar maksud, tujuan, dan isi penelitian dapat tersampaikan dengan baik.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Koreografi Tari Sanjaya Rangin di Desa Hadiluwih Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan” terdiri dari empat bab, dan masing-masing bab menunjukkan sistematika penelitian yang menjadi konsentrasi pemecahan permasalahan.

BAB I : PENDAHULUAN, berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : BENTUK TARI SANJAYA RANGIN KARYA EDI SUWITO DI KECAMATAN NGADIROJO KABUPATEN PACITAN, berisi tentang bentuk Tari Sanjaya Rangin meliputi komponen tari seperti gerak tari, ruang tari, musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode atau cara penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum tari, tata cahaya, dan properti.

- BAB III : KOREOGRAFI TARI SANJAYA RANGIN KARYA EDI SUWITO DI KECAMATAN NGADIROJO KABUPATEN PACITAN, berisi tentang latar belakang koreografer, proses eksplorasi, improvisasi, dan komposisi gerak yang diterapkan dalam tari Sanjaya Rangin, proses penciptaan kostum, dan proses penciptaan musik.
- BAB IV : PENUTUP, yang berisi Simpulan dan Saran dari hasil penelitian tari Sanjaya Rangin.



BAB II

BENTUK TARI SANJAYA RANGIN KARYA EDI SUWITO DI KECAMATAN NGADIROJO KABUPATEN PACITAN

Pembahasan yang terkait dengan kesenian atau lebih khususnya tari tidak terlepas dari masalah bentuk. Bentuk memiliki pengertian yang penting terhadap suatu pertunjukan, dimana menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) bentuk berarti wujud, rupa, dan susunan. Tari Sanjaya Rangin merupakan sebuah karya tari yang disajikan dalam bentuk kelompok. Pemikiran mengenai bentuk yang disampaikan oleh Sri Rochana Widyastutieningrum, dalam buku yang berjudul *Seni Rakyat Menuju Istana* :

Bentuk seni terdapat hubungan antara garapan medium dan garapan pengalaman jiwa yang diungkapkan, atau terdapat hubungan antara bentuk (*wadhah*) dan isi. Bentuk(*wadhah*) dimaksudkan adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seorang seniman, sedangkan isi adalah bentuk ungkap, yaitu mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang wigati(*significanto*); yang digarap dan diungkapkan seniman melalui bentuk ungkapannya dan yang dapat ditangkap atau dirasakan penikmat dari bentuk fisik. (Widyastutieningrum, 2004:61).

Bentuk fisik menurut Sri Rochana merupakan sesuatu yang dapat diamati sehingga dapat diartikan sebagai bentuk yang dapat dilihat oleh panca indera yaitu penari, busana, rias, ruang, lampu dan sebagainya. Beberapa hal tersebut merupakan elemen tari sebagaimana yang diungkapkan oleh Sumandiyo Hadi dalam buku *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* dimana di dalamnya disebutkan bahwa ada 11 elemen-elemen tari yaitu (1) gerak tari, (2) ruang tari, (3) musik tari, (4) judul tari, (5) tema tari, (6) tipe/jenis/sifat tari, (7) mode atau cara penyajian, (8) jumlah penari dan jenis kelamin, (9) rias dan kostum tari, (10)

tata cahaya, (11) properti atau perlengkapan lainnya (Hadi, 2003: 86). Konsep pemikiran tersebut dapat digunakan sebagai acuan dan penguat argumen dari penulis untuk memaparkan tentang bentuk Tari Sanjaya Rangin Karya Edi Suwito di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan.

A. Struktur Tari Sanjaya Rangin

Pertunjukan tari tidak terlepas dari struktur sajian dalam penampilannya. Struktur menurut pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cara sesuatu disusun atau dibangun; yang disusun dengan pola tertentu; pengaturan unsur atau bagian dari suatu objek atau sistem. Struktur yang dimaksudkan dalam tari merupakan susunan atau serangkaian pola gerak menjadi satu pertunjukan. Tari Sanjaya Rangin merupakan karya tari dengan durasi sepenuhnya sekitar 6 menit lebih beberapa detik. Struktur sajian Tari Sanjaya Rangin dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian awalan, bagian tengah, konflik, dan kemudian akhir yang meliputi beberapa adegan yaitu:

Tabel 1. Alur cerita tari Sanjaya Rangin.

NO	Adegan
1.	Adegan 1 memuat suasana ketika pertama kali datang di Lorok di daerah Bandung Pagerjo dan berhasil babad alas untuk pemukiman. Suasana hidup rukun dan kerja keras untuk kemakmuran warga.
2.	Adegan 2 babad rawa dan hutan Lorok yang penuh dengan semak belukar juga gangguan dari makhluk halus.
3.	Adegan 3 manembah mengharap pertolongan dan Ridha Allah.
4.	Adegan 4 menyatukan kekuatan untuk bangkit kembali dan melanjutkan babad Lorok untuk kemakmuran rakyat.

Gerak yang digunakan pada Tari Sanjaya Rangin adalah gerak kreasi yang berarti gerakan tersebut telah dieksplorasi dan dikembangkan dari gerak *pakem* atau tradisi. Gerak kreasi dimaksudkan dengan gerak yang

telah dikembangkan sesuai dengan kreativitas koreografer dari Tari Sanjaya Rangin. Proses pengembangan gerak didasarkan dari pengalaman kesenian koreografer yang diperoleh dari berbagai kesempatan.

B. Elemen-Elemen Koreografi Tari Sanjaya Rangin

Menurut Sumandiyo Hadi di dalam suatu koreografi terdapat beberapa elemen yaitu : (1) gerak tari, (2) ruang tari, (3) musik tari, (4) judul tari, (5) tema tari, (6) tipe/jenis/sifat tari, (7) mode atau cara penyajian, (8) jumlah penari dan jenis kelamin, (9) rias dan kostum tari, (10) tata cahaya, (11) properti atau perlengkapan lainnya (Hadi, 2003: 86). Paparan tersebut diharapkan dapat menjelaskan secara lengkap semua yang terdapat dalam pertunjukan Tari Sanjaya Rangin secara urut agar mudah dipahami. Adapun elemen-elemen yang terdapat dalam tari Sanjaya Rangin adalah sebagai berikut:

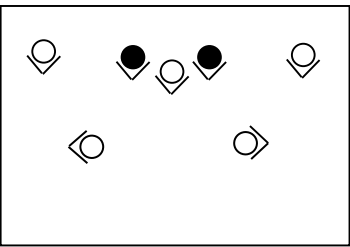
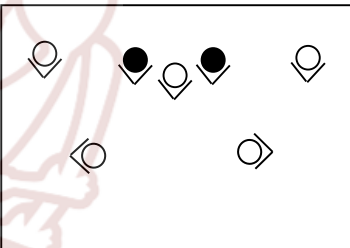
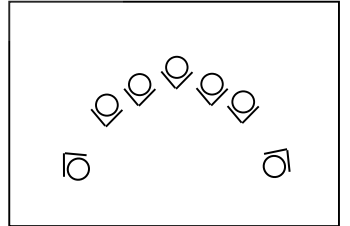
1. Gerak Tari

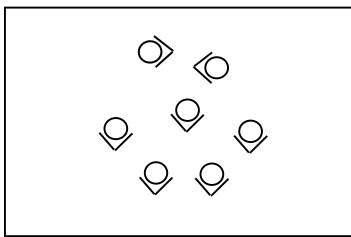
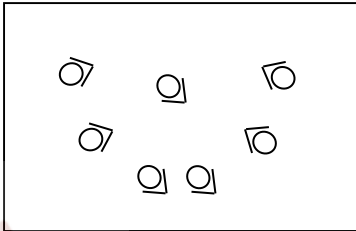
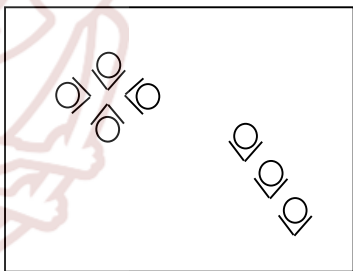
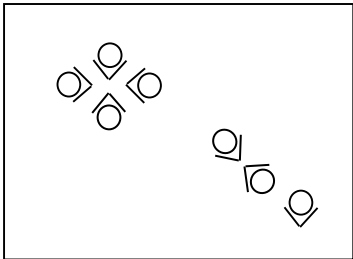
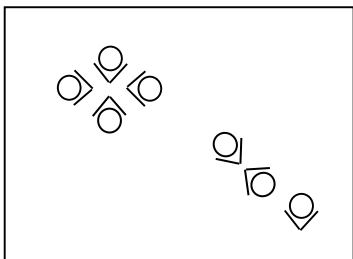
Kehadiran gerak dalam tari merupakan media baku yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dari seniman (koreografer) kepada penghayat (Maryono, 2015: 54). Tari Sanjaya Rangin di dalamnya terdapat beberapa bagian sajian yaitu, awalan, tengah, konflik, dan bagian akhir. Pemilihan gerak dilakukan oleh koreografer menggunakan gerak dengan desain simetris dan asimetris. Desain asimetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan (Soedarsono, 1977:46). Adapun gerak pada Tari Sanjaya Rangin dapat dilihat pada tabel berikut :

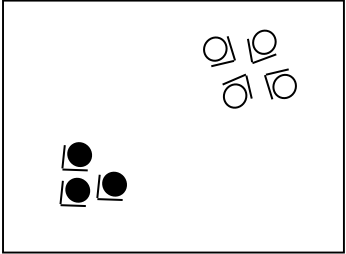
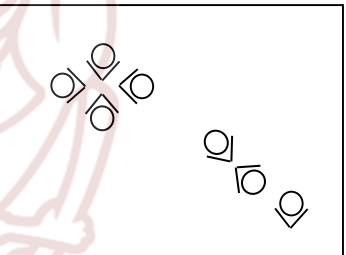
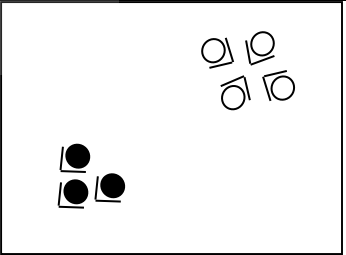
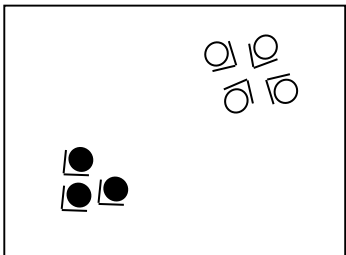
Tabel 2. Ragam gerak tari Sanjaya Rengin.

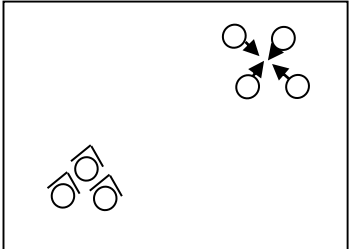
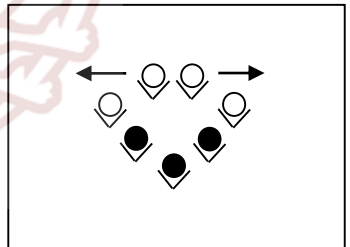
No	Bagian	Gerak	Penari
1.	-Awalan	-Penari hadap belakang -Trecetan sungging gendewa -Srisig, tanjak -Jalan tancep mendhak jinjitan -Langkah tranjalan lombo kanan kiri -Srisig trecet -Putar tubuh -Seleh gendewa, gerak pisah -Tukar posisi	7 orang
	-Bagian tengah	-Jengkeng -Langkah tranjalan lombo -Singget/penghubung -Srisig, putar pose -Tanjak, gedheg kepala -Bumi langit kanan putar -Srisig pindah posisi -Gerak selang seling, tangan ayun langkah posisi tanjak -Penthangan putar -Laku tranjalan lombo -Tebak jengkeng penthang -Tangan lurus kaki lurus level bawah -Srisig, gulung -Tanjak hoyog depan -Maju menthang tangan -Ambil gendewa, putar	
	-Konflik	-Panahan -Jengkeng -Srisig ambil gendewa -Tanjak putar gendewa rampak -Gedeg kepala tangan lurus -Gejug jengkeng -Putar -Langkah putar gejug	
	-Akhir	-Penthangan maju -Panahan putar jengkeng -Pose panahan -Srisig putar -Pose terakhir	

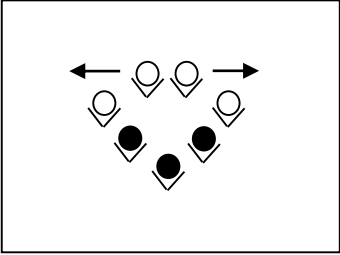
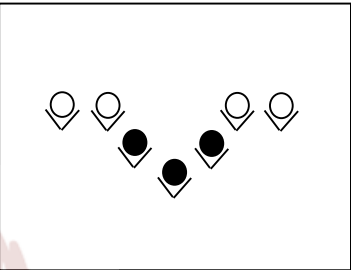
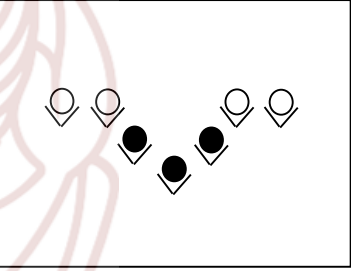
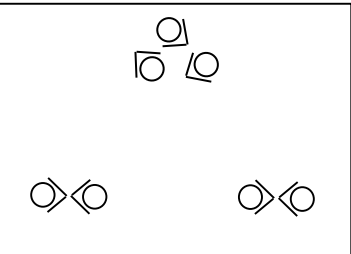
Tabel 3. Uraian gerak tari Sanjaya Rangin

No	Hitungan	Uraian Gerak	
1.		Pose awal dengan 2 penari sebagai tumpuan atau pijakan 1 penari di atasnya. Posisi 2 penari pijakan seperti posisi merangkak dengan menghadap ke depan, 2 penari di depannya berdiri tegak kedua tangan berada di atas kepala memegang <i>gendewa</i> . 2 penari posisi sejajar dengan 2 penari lainnya yang berada pada level bawah namun dengan berdiri menghadap ke belakang. 2 penari lain berdiri hadap belakang dengan posisi menutup kedua penari level bawah yang menjadi pijakan.	
2.	2x8	Musik dimulai, penari yang menghadap belakang berbalik dan <i>tanjak</i> dan kedua tangan di atas kepala memegang <i>gendewa</i> dengan kedua tangan, <i>trecet</i> ke kanan dan kiri. Penari di posisi tengah tetap pada posisi awal.	
3.	1x8	Penari yang berada dipunggung turun loncat bersamaan dengan keempat penari lainnya. Tangan kanan <i>menthang</i> , tangan kiri ditekuk <i>kambeng</i> . Kemudian dua penari di depan gejug cepat, tangan berada di depan dada. Lalu berpindah ke belakang bersamaan dengan penari level bawah yang berganti posisi menjadi setengah berdiri setengah <i>jengkeng</i> , tangan berada di depan dada pandangan ke depan.	

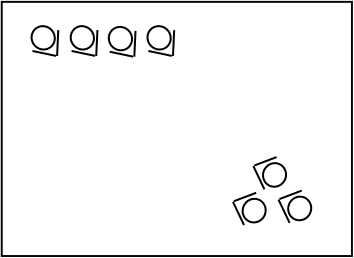
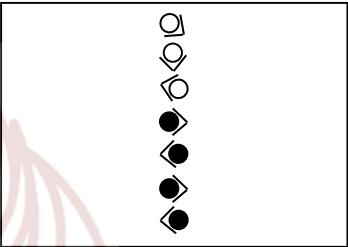
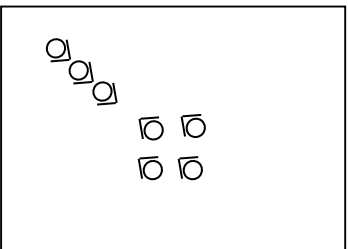
4.	1x8+4	Lima penari posisi tanjak di dorong ke kanan dengan kaki kiri lurus tangan <i>menthang</i> kanan, tangan kiri ditekuk <i>kambeng</i> , pandangan mengikuti arah gendewa, penari dibelakang saling membelakangi beradu punggung.	
5.	5-8	Kelima penari berdiri jinjit posisi tangan kanan di depan dada, tangan kiri <i>kambeng</i> kemudian putar posisi. Penari di belakang <i>tanjak</i> berganti kanan dan kiri menuju posisi, dan satu penari berada di tengah.	
6.	1-8	Empat penari putar beda arah kemudian <i>menthang</i> . Tiga penari tetap dengan <i>tanjak</i> pindah menuju posisi.	
7.	2x8	Semua penari bersamaan, kaki melangkah ke samping badan setengah adap depan, tangan kanan <i>menthang</i> dan tekuk disesuaikan dengan langkah kaki. Tangan kiri ditekuk, pandangan mengikuti arah tangan kanan, badan tetap <i>tanjak</i> .	
8.		Pada hitungan 7-8 jongkok cepat kemudian berdiri <i>mendhak</i> kaki rapat tangan kanan memegang gendewa ditekuk di samping badan. Tangan kiri <i>menthang</i> , pandangan ke kiri.	
9.	1-8	Tiga penari dengan langkah kecil-kecil cepat menuju pojok serong kanan panggung. Penari menuju posisi kiri panggung agak di belakang beradu tangan kiri putar ke kiri. <i>Mendhak</i> kemudian jinjit kaki, tangan bergantian	

		<i>menthang</i> kanan pandangan ke kanan menuju <i>gendewa</i> .	
10.	1-8	Putar balik arah, tiga penari dengan selang-seling hadap yaitu dua penari menghadap serong depan sedangkan satu penari hadap serong belakang. empat penari posisi beradu tangan kanan berbentuk persegi.	
11.	1-8	Tiga penari mendhak hampir jongkok dengan kepala menunduk, kedua tangan berada di depan dada memegang <i>gendewa</i> . Empat penari berhadapan, kaki kanan berada di depan, tangan ke atas kemudian jengkeng bersamaan dengan meletakkan <i>gendewa</i> .	
12.	1-8	Tiga penari berdiri dengan satu kaki mancat, tangan kiri <i>menthang</i> membawa <i>gendewa</i> , pandangan ke kiri. Empat penari jengkeng, kedua tangan ke atas lalu <i>menthang</i> beguling ke kanan, berdiri dan berputar kemudian mengambil <i>gendewa</i> lagi.	
13.	1-8	Perubahan posisi menuju kiri panggung bagian depan tiga penari kemudian bagian belakang sebelah kanan empat penari, posisi tanjak dengan bentuk pola persegi.	
14.	2x8	(Tiga penari) di depan jengkeng, tangan ditarik dari bawah ke atas seperti akan memanah lalu kepala gedheg. (Empat penari) angkat kaki kiri lalu angkat kaki kanan posisi tetap tanjak, tangan kiri ditekuk, tangan kanan diayunkan ke kiri kemudian ke kanan, kepala gedheg.	

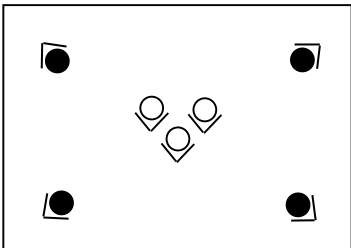
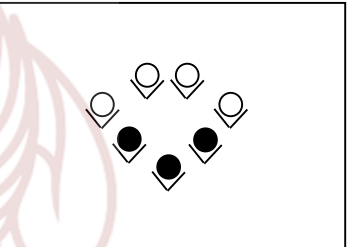
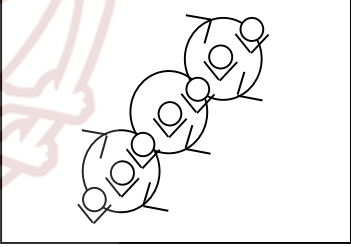
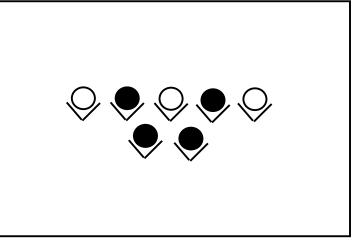
15.	1-8	(Empat penari) angkat kaki kanan bersamaan dengan gerakan tekuk tangan kanan <i>ceklekan</i> /patahan kemudian angkat kaki kiri patahan tangan kiri. Pandangan mengikuti tangan. (Tiga penari) jengkeng dengan gerakan yang sama yaitu patahan tangan kanan kemudian patahan tangan kiri. Ayun gendewa dari kiri ke kanan secara bersamaan menjadi tanjak, tangan menthang kanan dan pandangan ke kanan. Berdiri kaki kanan gejug di samping kaki kiri, tangan kiri ditekuk dekat pinggang, tangan kanan tekuk di depan dada.	
16.	1-8	Pandangan sedikit menunduk, lalu perpindahan tempat dengan berlari kecil seperti srisig.	
17.	1-8	Gerakan berpose, satu penari jengkeng posisi memanah ke depan badan menghadap samping sedikit membungkuk. Dua penari di belakangnya berpose memanah ke kanan dan ke kiri dengan posisi jengkeng dengan mengangkat pantat berada siku tangan. Dua penari di belakangnya posisi memanah ke kanan dan ke kiri dengan sikap tanjak. Dua penari di tengah belakang memanah ke arah atas depan dengan badan menghadap ke samping. Semua pandangan penari mengikuti arah gendewa.	

18.	2x8	Tiga penari di depan jengkeng dengan posisi mengangkat pantat, kedua tangan lurus ke atas kepala memegang gendewa. Empat penari pindah hadap dengan kaki tanjak, kedua tangan di depan dada memegang gendewa, semua kepala gedheg.	
19.	1-8	Ketiga penari berdiri tanjak, melakukan gerakan bumi langit bersamaan dengan empat penari lainnya. Tangan kanan bumi langitan, tangan kiri memegang gendewa di sebelah kiri, pandangan mengikuti tangan kanan.	
20.	1-8	Gejug kanan di sebelah kaki kiri tangan kiri ditekuk dekat pinggang, tangan kanan tekuk di depan dada. Melakukan gerakan selang-seling empat penari mendhak dengan kaki kanan gejug di belakang kaki kiri. Tangan kiri ditekuk, tangan kanan lurus ke atas kepala membawa gendewa kepala patahan. Tiga penari posisi tanjak langkah samping kanan dan ke kiri, tangan menthang kanan dan ditekuk, pandangan mengikuti arah gendewa.	
21.	1-8	Tiga penari melakukan tranjalan pelan tanjak dengan pindah posisi menjadi pola dua penari di kiri panggung bagian depan berhadapan. Dua penari di tengah belakang juga berhadapan, tiga penari di bagian depan kanan panggung menghadap ke depan. Semua penari melakukan gerakan gejugan kaki kanan di belakang kaki kiri tangan ayun penthangan kaki kiri	

		bergantian. Pandangan mengikuti tangan yang ditekuk.	
22.	1-8	Tiga penari yang ada di depan lompat kanan kiri kanan kiri, kedua tangan memegang gendewa diayun ke kanan kiri kanan kiri mengikuti lompatan kaki. Putar di tempat masing-masing kaki berjinjit, tangan kanan lurus ke atas kepala membawa gendewa, tangan kiri ditekuk di sebela pinggang.	
23.	2x8	Empat penari berada di belakang menghadap belakang angkat kaki kiri, tangan kiri di pinggang, tangan kanan di depan dada. Angkat kaki kanan penthangan kedua tangan, kemudian tangan lurus ke atas kepala lalu meletakkan gendewa. Hadap depan langkah kanan kiri kanan kiri, kedua tangan menthang tekuk di depan dada dilakukan dua kali. Langkah kiri mancat kaki kanan, langkah kanan mancat kaki kiri, tangan mengikuti dengan posisi di depan dada dan tangan satunya berada di pinggang. Mendhak hadap kanan, kaki kiri lurus, tangan menthang dan tekuk putar badan, kaki kiri lurus kaki kanan ditekuk seperti duduk, kedua tangan menopang tubuh. Tiga penari jengkeng, mengayunkan gendewa dengan kedua tangan di atas kepala kanan kiri. Jengkeng putar gerakan tangan ke atas kemudian ke bawah masih tetap membawa gendewa. Setelah menghadap depan, gendewa diletakkan. Berdiri tangan kiri di samping	

		pinggang, tangan kanan di atas kepala, srisig.	
24,	1-8	Perpindahan posisi, empat penari tanjak tranjalan pelan diikuti tangan. Tiga penari srisig menjadi lurus posisi satu baris.	
25.	2x8	Gerakan dilakukan selang-seling. Jengkeng tekuk kaki kanan tangan seperti menusuk ke tangan kiri, kaki kanan menjadi tumpuan maju tekuk kaki kiri, menthang kedua tangan. Badan bagian atas diputar, tangan kiri ditekuk, tangan kanan menthang. Tekuk kaki kiri, tangan kiri lurus sebagai tumpuan, kaki kanan lurus kesamping, tangan kanan ke atas kepala kemudian berguling ke kanan. Tiga penari melakukan gerakan tangan bumi langit dengan posisi tanjak lalu srisig semua berpindah tempat menjadi tiga penari di kiri belakang serong, empat penari menghadap belakang serong.	
26.	1-8	Empat penari tanjak kaki kanan lurus, tangan kiri ditekuk, tangan kanan lurus, pandangan menunduk. Kaki kanan ditarik dengan cara diseret bersamaan dengan tangan kanan ditekuk, tanjak lagi kaki kiri lurus, kedua tangan ditekuk depan dada. (Dilakukan 2x). Tiga penari kaki kanan tekuk depan, kaki kiri lurus tangan di depan kepala yang menunduk. Kaki kiri ditarik lalu ditekuk depan,	

		kaki kanan lurus, kedua tangan menthang (dilakukan 2x). Lalu srisig menuu gendewa.	
27.	1-8	Tiga penari ambil gendewa lalu putar ditempat tanjak panah gendewa ke atas. Empat penari putar ditempat lalu engkeng hadap belakang serong, tangan kanan ditekuk tangan kiri lurus menthang, pandangan ke belakang.	
28.	1-8	Tiga penari ayun gendewa kemudian pindah posisi, empat penari srisig ambil gendewa dan semua di tengah tanjak tangan kanan menthang kanan membawa gendewa, tangan kiri ditekuk, pandangan ke kanan.	
29.	1-8	Ayun gendewa kemudian gejugan kaki kanan, tangan kanan di atas kepala memegang gendewa, kepala gedheg. Tanjak gejugan pose selang-seling, tiga penari panahan jengkeng, empat penari gejugan lalu pose memanah secara bersamaan.	
30.	1-8	Empat penari srisig pindah posisi, tiga penari putar panahan jengkeng kemudian berdiri tindak kencak lalu srisig.	
31.	1-8	Empat penari posisi berhadapan hadapan langkah 3 putar, tiga penari di tengah belakang berjejer, kedua tangan pegang gendewa.	
32.	1-8	Pindah posisi menjadi di tengah semuanya.	

33.	2x8	Langkah tranjalan pelan kecil-kecil, tangan penthangan kemudian ditekuk, kepala ke atas kemudian ke bawah. Mendhak jinjit tangan di atas kepala tangan kiri tekuk di pinggang putar ditempat. Empat penari panahan ke empat sisi berbeda. Tiga penari berputar di tengah dengan beradu diku kiri. Empat penari jengkeng putar tiga penari panahan. Semua ayun gendewa bersamaan, kemudian pindah posisi.	
34.	1-8	Semua penari di tengah, tiga penari jengkeng, empat penari tanjak arah gendewa ke depan kemudian jinjit dan srisig.	
35.	1-8	Srisig dengan posisi serong dan pindah posisi lagi.	
36.	1-8	Srisig menuju pose akhir.	
37.		Pose akhir, dua penari membungkuk dan diatasnya satu penari, dua penari tanak kaki kiri lurus, dua penari jengkeng. Semua penari mengangkat gendewa dengan tangan kiri seperti memanah ke atas, pandangan ke kiri.	

Ket : sikap penari level bawah : 

Arah hadap penari : 

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa gerak yang ditampilkan dalam Tari Sanjaya Rangin ini adalah rangkaian gerak yang dieksplorasi oleh koreografer dan sebagian pengembangan atau improvisasi dari gerak yang sudah ada. Tari Sanjaya Rangin menggunakan gerak murni atau gerak *wantah* dimana pengertiannya adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai makna tertentu (Jazuli 1994: 5). Selain gerak tersebut di dalam tari Sanjaya Rangin terdapat gerak representatif yang mempunyai pengertian gerak yang dihasilkan dari imitasi terhadap sesuatu (Maryono, 2010: 56). Koreografer dalam menyusun gerak pada karya tari Sanjaya Rangin ini dengan mengeksplorasi gerak *gendewa* atau panahan sehingga *visualisasi* gerak yang digunakan hampir sama dengan aslinya. Tidak ada gerak khusus yang ditujukan untuk menjadi hal yang ditonjolkan dalam Tari Sanjaya Rangin ini hanya gerak hasil eksplorasi yang dipilah dan dikembangkan kemudian disusun dengan tambahan gerak yang sudah ada untuk penghubung. (Edi Suwito, wawancara 1 Juni 2021).

2. Ruang Tari

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodusir suatu bentuk, suatu ekspresi, khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan. Ruang tari adalah lantai tiga dimensi di dalamnya seorang penari dapat menciptakan suatu imajinasi dinamis (Hadi, 2003: 23).

Pementasan tari Sanjaya Rangin tidak terpaku atau diharuskan pada tempat tertentu, melainkan dapat menyesuaikan acara yang diadakan. Tari

Sanjaya Rangin yang dipentaskan ketika berada di Festival Tari Kreasi di Surabaya adalah menggunakan panggung Pendapa yang terbuka dibagian kanan dan kiri dan penonton berada di bagian depan. Tari Sanjaya Rangin dimulai dengan semua penari berada *on stage* atau berada di panggung begitupun juga ketika akhir tari penari tetap pose *on stage*. Selain ruang pementasan, dalam sebuah sajian tari juga terdapat ruang gerak, maka dari itu ruang dalam tari Sanjaya Rangin adalah sebagai berikut:

a. Ruang Gerak

Ruang gerak merupakan ukuran seberapa volume yang digunakan penari dalam menampilkan tari Sanjaya Rangin. Tari Sanjaya Rangin menggunakan beberapa variasi ruang gerak dengan volume kecil, sedang, dan besar. Gerak dengan volume besar banyak menggunakan tangan dan kaki, gerak volume kecil menggunakan kepala. Beberapa macam gerak dengan volume pada tari Sanjaya Rangin adalah sebagai berikut:

- 1) Gerak *trecet sungging gendewa*, dilakukan dalam level sedang dengan posisi tangan dan kaki terbuka.
- 2) Gerak *Jalan Tancep Mendak Jinjitan*, dilakukan dalam volume besar pada kedua penari yaitu sikap *tanjak* dan volume sedang pada lima penari dengan posisi berdiri jinjit dengan tangan ditekuk.
- 3) Gerak *Mendak Jinjitan*, menghasilkan gerak dengan volume sedang yaitu posisi berdiri jinjit dan tangan *menthang* ke samping.
- 4) Gerak *Siaga Manahan*, dilakukan dengan volume sedang dimana penari posisi *mendhak* tangan ditekuk dan satu penari melakukannya dengan level bawah.
- 5) Gerak *Nyarap Musuh Manah Angkasa*, dilakukan empat penari dengan volume besar yaitu posisi *tanjak* dan tangan *menthang* sedangkan tiga penari dengan volume sedang dan posisi level bawah.

- 6) Gerak *Ambalan Manah* dilakukan penari dalam volume besar yaitu posisi *tanjak* dan tangan *menthang* memanah dengan tiga penari berada pada level bawah.
- 7) Gerak *Laku Telu Godhekan*, dilakukan penari dalam volume besar dan sedang. Volume besar ketika posisi *tanjak* dan tangan *menthang* kemudian sedang ketika tangan ditekuk.
- 8) Gerak *Gejungan Selang-Seling Daplangan*, dilakukan penari dalam volume sedang dengan posisi tubuh sedikit *mendhak* dan tangan *menthang* kemudian volume kecil pada kepala.
- 9) Gerak Loncat *Glundungan*, dilakukan empat penari dalam volume besar dengan posisi *tanjak* dan tangan *menthang* keduanya. Volume sedang dilakukan tiga penari.
- 10) Gerak *Laku Loro*, dilakukan empat penari dalam volume besar posisi *tanjak* dengan tangan *kambeng*, kemudian volume sedang pada tiga penari dengan posisi jinjit tangan ke atas.
- 11) Gerak *Suluk Bende Perang Laku Nusuk*, dilakukan penari dalam volume besar dengan posisi *tanjak*.
- 12) Gerak Panahan, dilakukan tiga penari dengan volume besar posisi *tanjak* memanah dan empat penari volume sedang dengan tangan ditekuk dan berada di level bawah.
- 13) Gerak *Antalan Gendewa Tanjak*, dilakukan penari dalam volume besar dengan posisi *tanjak* dan tangan *menthang* ke samping.
- 14) Gerak *Gejungan Gedheg*, dilakukan penari dalam volume sedang sedang dengan posisi sedikit *mendhak* dan kedua tangan di atas. Volume kecil pada bagian kepala *gedheg*.
- 15) Gerak *Gejungan Manah*, dilakukan penari dalam level sedang dengan posisi berada di level bawah selang-seling.
- 16) Gerak *Laku Telu*, dilakukan penari dalam volume sedang dengan posisi sedikit *mendhak* dan tangan ditekuk.

- 17) Gerak *Sorokan Wadyo Bala*, dilakukan penari dalam volume sedang pada bagian kaki dan volume besar pada bagian tangan yaitu *menthang* kanan kiri.
- 18) Gerak *Panahan Langitan*, dilakukan penari dalam volume tangan besar yaitu *penthangan* ke atas sedangkan volume kaki sedang dengan gerak jinjit.
- 19) Gerak *Panahan Bersamaan*, dilakukan penari dalam volume besar pada bagian tangan dan kaki *tanjak*. Tiga penari melakukan gerak *jengkeng* level bawah.
- 20) Gerak *Srisigan*, dilakukan penari dalam volume sedang yaitu posisi *mendhak* dan tangan *kambeng* kemudian empat penari jinjit dengan tangan lurus ke atas lalu *srisig* semua.
- 21) Gerak *Pose Akhir*, dilakukan penari dalam volume besar yaitu pose *tanjak* dan tangan *menthang* panahan. Dua penari berada di level bawah dan satu penari di level atas dengan naik pada punggung dua penari tumpuan.

b. Ruang Pentas

Ruang sebagai tempat pentas yaitu tempat penari dalam melakukan gerakan atau tempat yang dilalui ketika membawakan tarian. Tari Sanjaya Rangin ketika pementasan Festival Tari Kreasi di STKW Surabaya menggunakan ruang pentas yang disediakan yaitu ruang pentas Pendapa dimana penonton terletak di depan panggung dan terbuka sisi kanan kiri panggung. Pola lantai penari dibuat oleh koreografer dengan sudut pandang penonton hanya dari depan. Tari Sanjaya Rangin menggunakan pola menguasai panggung sehingga tidak terdapat level *gawang* yang dipakai. Pemusik yang memainkan iringan tari Sanjaya Rangin terletak di sisi kanan panggung dan disediakan tempat khusus.

Selain ruang pentas seperti Pendapa, tari Sanjaya Rangin juga pernah ditampilkan di tempat terbuka yaitu Alun-Alun kota Pacitan pada acara HUT Kota Pacitan pada tahun 2017. Ditarikan oleh 100 penari dengan pola lantai memenuhi lapangan Alun-Alun. Maka dari itu tari Sanjaya Rangin dapat diubah pola lantainya menyesuaikan tempat pertunjukannya.

3. Musik Tari

Musik iringan adalah musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan yang dapat menunjang tema dan suasana yang ingin ditampilkan oleh koreografer. Keberhasilan pertunjukan tari sangat ditentukan oleh unsur medium bantunya yang berupa musik sebagai iringan (Maryono 2015: 64). Irian pada Tari Sanjaya Rangin menggunakan gamelan jawa dengan tema musik dinamis agar suasana dan semangat dapat tersampaikan dengan baik. *Gending* tersebut ditata oleh komposer Sapto Hariyono dan dibantu oleh alm. M. Kasim. Irian tersebut terdiri dari *kendhang, demung, saron, peking, slenthem, gender, bonang barung, bonang penerus, siter, kenong, kempul* dan *gong*. Garapan yang terdapat pada iringan Tari Sanjaya Rangin mayoritas merupakan *gending* yang membungkus/ *mungkus* dimana yang berperan penting adalah kendang. Membungkus/ *mungkus* pada konsep karawitan tari dimaksudkan membingkai terhadap gerak-gerik penari (Maryono, 2015: 66).



Gambar 1. Gamelan Jawa

(Foto:

https://id.wikipedia.org/wiki/Gamelan_Jawa#/media/Berkas:Traditional_indonesian_instruments02.jpg) diunduh

pada Agustus 2021

Notasi dari musik yang digunakan pada tari Sanjaya Rangin adalah sebagai berikut.

Musik Bagian Awal :

BK:

. . . 5 5 . 5 5 1 . 6 5 . . . 5 5 . 5 5 3
2 g1

1) _ 3 5 3 n6 5 1 2 G3
5 6 3 n5 6 3 2 g1 _ 2X

Keterangan: *kempul 6 neter*

2) _ 2 3 n5 . . . n. . 6 3 n5 . 3 . n2 . g1
_ 2X

Keterangan: *kethuk/kempul imbal*

3) _ 3 5 3 n6 5 1 2 G3
5 6 3 n5 6 3 2 g1 _ x2X

4) _ 2 3 n5 . . . n. . 6 3 n5 . 3 . n2 .
g1 _

5) . . 5 5 . 6 . ! . ! 6 5 . 3 . 5
Se-tyo bek - ti San-ja -ya Ra -

ngin

. . 3 6 . 3 . 5 . 5 6 1 . 2 . 3
La-buh ma - rang i - bu per - ti - wi

. . 1 2 . 3 . 5 . 5 6 1 . 6 . 5
Mba-bat wa - na mu-rih les - ta - ri

. . 1 2 . 3 . 5 . 5 6 3 . 2 .
g1

Lo-rok muk - ti wi - ba - wa yek - ti

Keterangan:

Balungan:

_ . . . 1 . . . 5 . . . 5 . . . 3
. . . 5 . . . 5 . . . 5 . . . g1 _ 2X

Bonang:

. 5 6 . . 5 6 . . 1 6 . . 1 6 .
. 2 3 . . 2 3 . . 1 2 . . 1 2 .
. 2 3 . . 2 3 . . 2 3 . . 2 3 .
. 2 3 . . 2 3 . . 3 2 . . 3 2 .

Kethuk/kempul : kethuk, neter kempul 6

6) _ 3 p6 3 n5 2 p1 6 n5 6 p1 2 n3 6 p5
3 g2

3 p1 3 n2 5 p6 5 n3 5 p6 5 n3 6 p3
2 g1

2 p3 2 n1 2 p3 2 n1 3 p6 3 n5 2 p1
6 g5

2 p1 6 n5 7 p6 5 n6 5 p4 2 n4 2 p1
6 g5 _ 2X

7) . . 5 5 . ! 6 5 . . 5 6 5 1 2 3

Can-cut gu-mre-gut am-be - la ne-ga - ri

. . 5 6 . 5 3 5 2 3 5 6 . 3 2 1

Se-pi ing pa-mrih tan-sah ra-me ing ga - we

. . . . 2 3 1 2 . . 3 5 . 6 . 5

Ra-we ran-tas ma-lang tun - tas

. . . . 1 6 5 3 . 5 6 3 . 2 .
g1

Sing si - a - ga la - buh ne - ga - ra

$p/n^p/n^p/n^p/n$

Balungan:

_ 5 5 5 5 3 3 3 3

5 5 5 5 1 1 1 1

2 2 2 2 5 5 5 5

3 3 3 3 1 1 1 1 _ 2X

8) _ 3 6 3 5 2 1 6 5 6 1 2 3 6 5 3 g2

3 1 3 2 5 6 5 3 5 6 3 5 6 3 2 g1
 2 3 2 1 2 3 2 1 3 6 3 5 2 1 6 g5
 2 1 6 5 7 6 5 6 5 4 2 4 2 1 6 g5

Musik Bagian Tengah :

9) *Suluk:*

Kethuk/kempul imbal g1

*Ing tlatah lorog sayekti
 Sanjaya Rangin makarya
 Ambabat wana sanyata
 Murih wijaya nireki
 (Benar di Daerah Lorog
 Sanjaya Rangin berkarya
 Benar-benar membabat hutan
 Agar menjadi baik dan maju)*

10) . . . 7 6 5 6 3 5 6 g7
 . 5 . 7 . 5 . 7 5 6 5 3 2 3 5 g6
 . 3 . 6 . 3 . 6 3 5 6 7 6 3 6 g5
 . 2 . 5 . 2 . 5 7 2 7 6 2 7 5 g3
 1 2 3 5 7 6 5 3 7 6 5 6 3 5 6 g7

Musik Bagian Akhir :

11) _ . . 2 2 . . 2 2 . . 2 2 . . 2 2 . 2 . 2 _ 3 X
Ja-ya ja-ya Sang San - ja-ya Ra-ngin

7 6 5 6 3 5 6 g7
 . 5 . 7 . 5 . 7 5 6 5 3 2 3 5 g6
 . 3 . 6 . 3 . 6 3 5 6 7 6 3 6 g5
 . 2 . 5 . 2 . 5 7 2 7 6 2 7 5 g3
 1 2 3 4 7 6 5 3 7 6 5 6 3 5 6 g7

Gropak:

. 7 7 7 . 7 7 7 5 6 5 3 2 1 2 g3

Terdapat beberapa syair yang dilantunkan oleh wiraswara dan sinden yang menggunakan bahasa Jawa yaitu seperti berikut

*Setya bekti Sanjaya Rangin
 Labuh marang ibu pertiwi
 Mbabat wana murih lestari
 Lorok mukti wibawa yekti
 Cancut gumregut ambela negari
 Sepi ing pamrih tansah rame ing gawe
 Rawe rantas malang tuntas
 Sing siaga labuh negara
 Ing tlatah Lorok sayekti
 Sanjaya Rangin makarya
 Ambabat wana sanyata
 Murih wijaya nireki*

(Sanjaya Rangin setia berbakti
 Berdarma kepada bumi kelahiran
 Membabat hutan agar tetap terjaga
 Daerah Lorok menjadi lebih sejahtera dan berwibawa
 Bekerja keras membela negara
 Tanpa mengharapkan jasa namun tetap berkarya

Siap menghadapi segala tantangan
 Tetap sedia membela negara
 Benar di daerah Lorok
 Sanjaya Rangin berkarya
 Benar-benar memabat hutan
 Agar menjadi baik dan maju)

Lirik tersebut memiliki arti bahwa Sanjaya Rangin setia berbakti berdarma kepada tanah kelahiran, memabat hutan agar tetap terjaga kelestariannya, sehingga daerah Lorok menjadi lebih sejahtera. Lirik selanjutnya adalah bahwa Sanjaya Rangin bekerja keras membela negara, tanpa mengharapkan jasa namun tetap bekerja keras, siap menghadapi segala tantangan, dan tetap sedia membela demi negara. Lirik pada bagian akhir yaitu bagian *suluk* mempunyai arti benar di daerah Lorok, Sanjaya Rangin berkarya, kenyataan memabat hutan, agar menjadi baik dan maju. Pada lirik bagian akhir *jaya jaya sang Sanjaya Rangin* menggambarkan semangat bahwa perjuangan pasti akan berhasil, karena daerah Lorok yang dahulu adalah rawa-rawa kemudian menjadi pemukiman makmur sehingga terdapat sikap optimis terhadap keberhasilan.

4. Judul Tari

Judul merupakan *tetenger* atau tanda inisial dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya (Hadi 2003: 88). Judul merupakan sebuah gagasan atau ide tema tari yang direncanakan untuk menggambarkan isi di dalam gerakan tari. Sanjaya Rangin merupakan nama yang diambil dari tokoh yang ada di daerah Lorok yang melakukan *babad alas* yaitu Raden Panji Sanjaya Rangin. Pemberian judul dimaksudkan koreografer sebagai cara untuk mengenang agar nama

Sanjaya Rangin tidak dilupakan dan senantiasa dikenal oleh masyarakat luas. Nama Sanjaya Rangin menurut koreografer mengandung nilai artistik yang dapat membuat karyanya banyak dikenal. (Edi Suwito, wawancara 9 Mei 2021).

5. Tema Tari

Tema adalah pokok pikiran atau dasar cerita yang ingin diungkapkan seperti pada pemikiran Sumandiyo Hadi yang mengatakan bahwa tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu sebuah koreografi baik bersifat literal maupun non literal (Hadi, 2003: 89).

Tema dalam tari Sanjaya Rangin adalah keprajuritan yang menceritakan tentang sifat kepahlawanan Raden Panji Sanjaya Rangin ketika *babat alas* Lorok. Raden Panji Sanjaya Rangin dahulu adalah santri dari Perguruan di Pajang yang berguru kepada Kyai Bandhung dan ikut dalam perjalanan menuju Ponorogo. Ketika sudah sampai di Ponorogo, Raden Panji Sanjaya Rangin meminta tanah untuk dibukanya dan dibuat pedesaan dan akhirnya mendapatkan tanah di pesisir selatan yang dinamakan Lorok. Lorok merupakan eks kawedanan yang sekarang menjadi Kecamatan Ngadirojo, kecamatan Tulakan, dan kecamatan Sudimoro kabupaten Pacitan.

6. Tipe/jenis/sifat Tari

Tari Sanjaya Rangin merupakan tari yang dengan bentuk garap kelompok. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*) sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya (Hadi 2003: 2). Tari Sanjaya Rangin disebutkan merupakan tari

kelompok adalah karena ditarikan oleh tujuh penari dan dengan perbedaan gerak meskipun tidak ada penokohan. Alasan koreografer memilih tari kelompok adalah karena untuk tujuan kreativitas. Pola lantai pada tari kelompok dapat dikreasikan menjadi lebih variatif dengan perbedaan level penari. Tari kelompok juga dapat menonjolkan sisi kelincahan dan kekompakan dari penari.

7. Mode atau Cara Penyajian

Penuturan menurut Sumandiyo Hadi dalam buku *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* tahun 2003 menyatakan bahwa:

Mode atau cara penyajian koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis. ...sajian yang sangat representatif yaitu mudah dikenal, sedangkan dalam pihak simbolis tidak dapat dikenal makna geraknya. ...simbol-simbol gerak yang jelas dapat diidentifikasi makna atau artinya sehingga disebut simbolis-representasional (Hadi, 2003: 90-91).

Berdasarkan pemikiran dan tuturan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tari Sanjaya Rangin menggunakan mode atau cara penyajian simbolis-representasional. Hal tersebut dapat dilihat dari gerak yang digunakan yaitu beberapa dapat diidentifikasi makna atau artinya seperti ketika memanah, dan terdapat gerak yang tidak terlihat makna atau arti di dalamnya yang ingin disampaikan. Gerak tersebut misalnya semangat gotong royong yang tidak dapat diwujudkan seperti apa bentuknya.

8. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin

Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji (Maryono, 2015: 56). Adapun seniman penyusun tari dalam menyampaikan maksud membutuhkan penari (Maryono, 2010:63) sehingga penari yang dipilih untuk membawakan Tari

Sanjaya Rangin diseleksi sendiri oleh koreografer dengan melibatkan siswa Sekolah Menengah Pertama. Jumlah penari dan jenis kelamin menurut Sumandiyo Hadi dalam buku *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

Jumlah penari dan jenis kelamin sangat penting dalam koreografi kelompok. ...ada pula menyampaikan konseptual postur tubuh penari-penari yang dipakai, misalnya gemuk, kurus, tinggi, pendek, anak-anak dan sebagainya (Hadi, 2003: 91).

Jumlah penari pada Tari Sanjaya Rangin mengalami perubahan pada saat mengikuti festival tari di Surabaya, yang awalnya berjumlah 5 orang menjadi 7 orang. Tari Sanjaya Rangin juga pernah ditarikan oleh 100 penari ketika digunakan sebagai pembuka acara HUT Kota Pacitan di Alun-Alun. Koreografer sebenarnya tidak memiliki pedoman khusus memilih jumlah penari karena tari Sanjaya Rangin bisa ditarikan tunggal maupun berkelompok, namun karena untuk kebutuhan lomba maka koreografer memilih jumlah 7 penari. Jumlah penari 7 orang juga memudahkan koreografer untuk memberi variasi terhadap gerakan dan pola lantai yang digunakan.

Tari Sanjaya Rangin sebenarnya menceritakan Tokoh laki-laki, tetapi karena penari laki-laki sulit dicari di daerah desa Hadiluwih maka koreografer akhirnya menggunakan penari perempuan. Penari perempuan yang dipilih juga diusahakan tenaganya mampu menguasai tari gagah, mempunyai dasar tari Jawa Timur minimal tari Remo, dan juga bisa mengekspresikan karya Tari Sanjaya Rangin dengan baik. Gambaran penari Sanjaya Rangin adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Penari Sanjaya Rangin
(Foto: Adi Peni, 2014)

9. Rias dan Kostum Tari

a. Rias

Rias dalam seni pertunjukan mempunyai peran penting tidak sekadar untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran sehingga bentuknya sangat beragam bergantung peran yang dikehendaki (Maryono, 2015: 61). Tata rias dalam pertunjukan tari juga sebagai penguat untuk menonjolkan karakter yang dibawa sehingga ekspresi dapat menjadi daya tarik dan nilai keindahan dalam pertunjukan tari. Tata rias pada Tari Sanjaya Rangin adalah rias karakter putra yang mempertegas garis-garis wajah penari untuk mendukung karakter yang ingin disampaikan. Alat rias yang digunakan antar lain pembersih (*cleanser*), penyegar, alas bedak (*foundation*), bedak tabur,, bedak padat, *shading*, pensil alis, *eyeshadow* warna natural, *eyeliner*, bulu mata untuk mempertegas mata, pemerah pipi (*blush on*), dan lipstik. Gambaran rias Tari Sanjaya Rangin adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Rias Wajah Tari Sanjaya Rangin
(Foto : Adi Peni, 2013)

b. Kostum Tari

Busana atau kostum merupakan salah satu unsur penting sebagai pelengkap dan dapat menunjang penampilan atau pertunjukan tari. Busana selain mempunyai bentuk atau mode juga memiliki warna yang sangat bermakna sebagai simbol-simbol dalam pertunjukan (Maryono, 2015: 62). Bentuk dan warna pada kostum juga merupakan penggambaran atau perantara yang dapat menyampaikan pesan dari koreografer. Menyikapi beragamnya jenis tari dan tampilan tokoh atau peran dalam entitas tari perlu adanya bentuk atau mode busana yang tepat untuk identitas peran (Maryono, 2015: 62) sehingga berikut ini adalah uraian kostum Tari Sanjaya Rangin :



Gambar 4. Baju Kerut Lengan Pendek, Celana Pendek.
(Foto: Hapsari Kinasih, 2021)

Kostum baju kerut pada gambar 4 nomor 1 di atas adalah baju yang digunakan para penari Sanjaya Rangin. Baju ini berbahan dasar satin yang di desain berlengan dan terdapat kerutan pada bagian tersebut dan diberi hiasan. Warna yang digunakan untuk baju adalah warna kuning emas.

Kostum pada gambar 4 nomor 2 adalah celana yang digunakan oleh penari Sanjaya Rangin. Celana ini berbahan dasar satin sama dengan yang digunakan untuk baju. Celana untuk Tari Sanjaya Rangin didesain pendek berwarna merah dan diberi kerutan di bagian perut dan lutut, kemudian pada bagian lutut diberi hiasan. Inspirasi yang digunakan koreografer untuk membuat celana ini adalah celana panji.

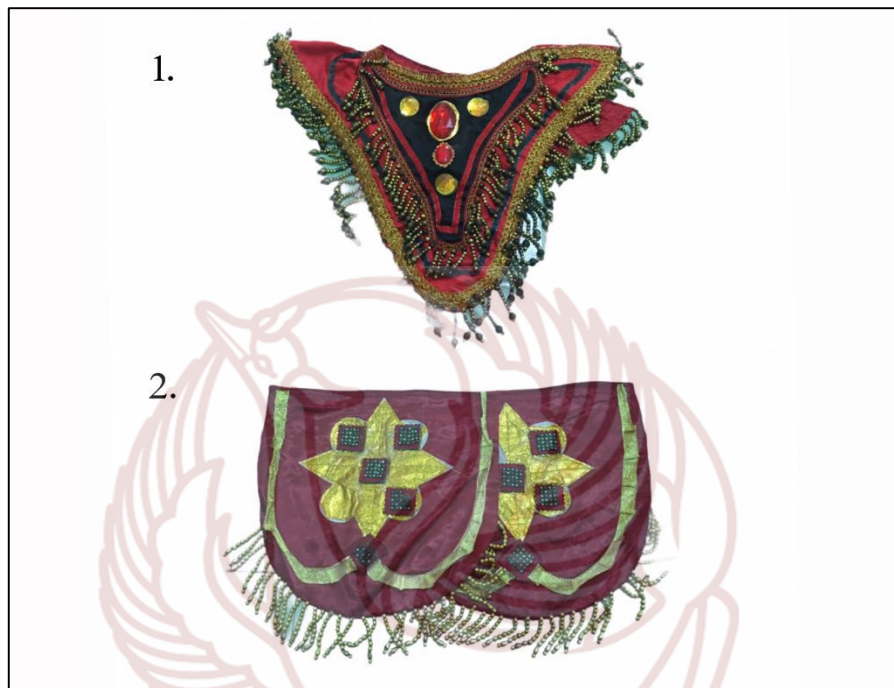


Gambar 5. *Kemben dan Kain Wiru*
(Foto: Hapsari Kinasih, 2021)

Kostum pada gambar 5 nomor 1 adalah kemben yang menggunakan bahan dasar sama dengan celana dan baju yaitu kain satin. Kerutan dijahit pada bagian belakang kemben dengan pola horizontal sedangkan bagian depan diberi kancing yang dipasang sepanjang kemben agar memudahkan pemakaian pada penari. Warna yang digunakan pada kemben kerut ini sama dengan celana yaitu merah maroon dan bagian atas kemben diberi hiasan warna kuning emas.

Kostum kain *wiru* pada gambar 5 nomor 2 adalah sebagai kain penutup pada bagian depan. Kain *wiru* ini menggunakan bahan satin dan warna kuning yang diberi hiasan warna merah pada bagian garis vertikal kemudian diberi tempelan manik. Koreografer tidak menggunakan kain *jarik*, kain ini sengaja dipilih untuk memberi variasi pada kostum dan memperindah tampilan ketika penari melakukan gerak *tanjak*, kain ini juga lebih mudah menyesuaikan pada gerakan penari karena bahannya yang

mudah diatur. Penggunaan kain ini adalah dengan cara diletakkan di depan perut lalu ditempelkan pada paha ditarik kebelakang dan diberi peniti. (Edi Suwito, wawancara 1 Juni 2021).

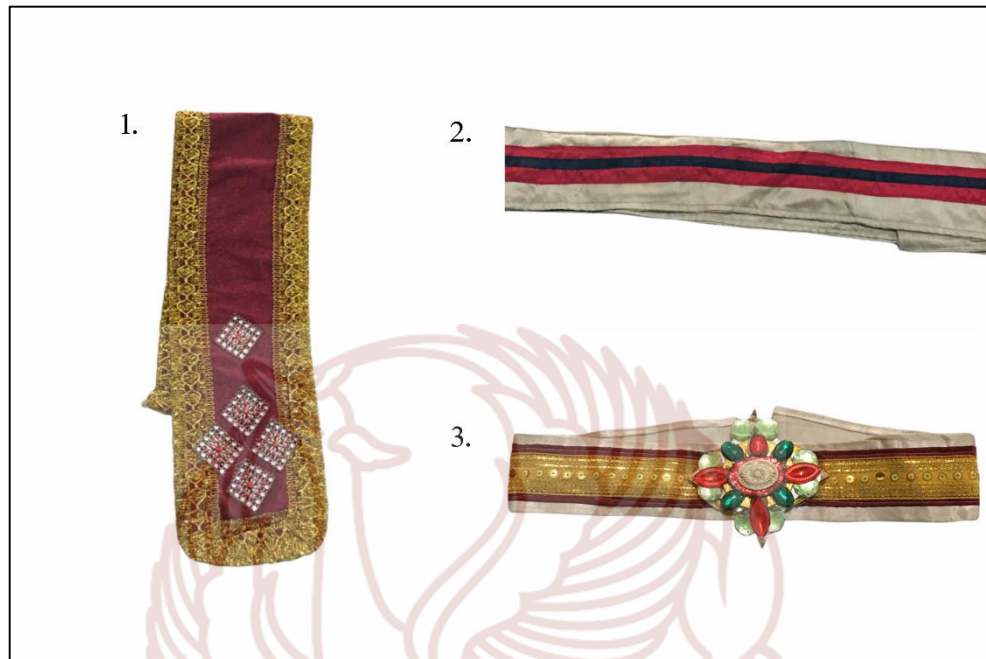


Gambar 6. *Kalung kace dan Rapek*
(Foto: Hapsari Kinasih, 2021)

Kostum *kalung kace* pada gambar 6 nomor 1 merupakan kostum yang dipakai penari dibagian dada. *Kalung kace* pada Tari Sanjaya Rangin ini menggunakan warna merah kemudian diberi hiasan renda warna kuning. Bagian tengah *kalung kace* diberi *monte*, sedangkan pada bagian garis luarnya menggunakan manik-manik yang dipasang memutar. Manik-manik pada *kalung kace* ini dibuat layer untuk memberi variasi.

Kostum *rapek* pada gambar 6 nomor 2 adalah kostum yang digunakan penari Sanjaya Rangin pada bagian depan. Kostum ini dipakai sebagai penutup kain *wiru* juga sebagai pelengkap. Kostum *rapek* ini berbentuk lengkung pada bagian bawah dan diberi manik-manik. Manik yang digunakan adalah yang berbentuk bulat dengan warna kuning emas

kemudian dijahit sedemikian rupa. Warna yang digunakan sama dengan warna celana dengan hiasan warna kuning pada bagian tengah *rapek*.



Gambar 7. Hiasan Sabuk, Sabuk kain, ilat-ilatan
(Foto: Hapsari Kinasih, 2021)

Kostum sabuk kain pada gambar 7 nomor 3 adalah penutup bagian perut yang sudah diberi kostum celana kerut dan kain *wiru*. Hiasan sabuk pada gambar pojok kanan atas nomor 2 dipasang pada sisi kanan dan kiri pinggang dengan sedikit dilonggarkan. Sabuk diberi bros pada bagian tengahnya yang dibuat sendiri oleh koreografer Tari Sanjaya Rangin.

Kostum *ilat-ilatan* pada gambar sebelah kiri nomor 1 digunakan pada bagian depan kemben kerut. Kostum ini berfungsi juga sebagai penutup kancing yang digunakan untuk menyatukan kedua sisi dari *kemben*. Warna yang dipilih adalah merah maroon dengan diberi hiasan renda kuning di bagian sisi dan manik pada bagian tengah atasnya.



Gambar 8. *Poles, hiasan kepala, sumping, binggel.*
(Foto: Hapsari Kinasih, 2021)

Gelang *poles* pada gambar 11 bagian pojok kanan atas nomor 2 dipakai penari pada bagian pergelangan tangan. Kostum ini menggunakan bahan dasar *spon ati* yang dibentuk sedemikian rupa dan diberi hiasan variasi warna kuning untuk dasarnya dan merah pada tengahnya. Kostum binggel pada gambar pojok kanan bawah nomor 4 digunakan oleh penari Sanjaya Rangin pada pergelangan kaki. Bahan dasar yang digunakan sama dengan *poles* yaitu *spon ati*, diberi warna dasar kuning dan variasi warna merah dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan *poles*. Bagian telinga adalah kostum *sumping* seperti pada gambar pojok kiri bawah nomor 3 dengan bahan dasar *spon ati* yang dibentuk sedemikian rupa menyerupai *sumping* dengan diberi warna kuning. Bagian atas *sumping* diberi hiasan modifikasi dan diberi manik. Bagian bawah diberi *monte* yang dijahit panjang agar menyerupai rumbai. Kostum pada gambar pojok kiri atas nomor 1 adalah kostum yang digunakan penari untuk memberi hiasan kepala bagian belakang.



Gambar 9. Jamang
(Foto: Hapsari Kinasih, 2021)

Kostum pada gambar nomor 9 adalah kostum yang digunakan penari untuk memberi hiasan kepala bentuknya menyerupai *irah-irahan*. Penutup kepala pada Tari Sanjaya Rangin ini menggunakan warna merah dengan hiasan warna kuning yang dijahit pada bagian samping kanan dan kiri kemudian variasi manik pada bagian depan.

Inspirasi pembuatan kostum Tari Sanjaya Rangin adalah dari kreatifitas koreografer dan dijahit oleh istri koreografer yaitu Adi Peni. Alasan koreografer menghendaki penari menggunakan *kemben* adalah karena tokoh yang dibawa pada Tari Sanjaya Rangin adalah seorang pria sedangkan semua penari adalah perempuan. Referensi lain yang digunakan oleh koreografer dalam pembuatan kostum Tari Sanjaya Rangin adalah busana Panji namun telah disesuaikan dan dimodifikasi sedemikian rupa. (Edi Suwito, wawancara 1 Juni 2021).

Koreografer membuat kostum dengan desain sederhana, ringkas, dan ringan karena mempunyai tujuan tertentu yaitu agar tidak memberatkan

penari dalam mengekspresikan gerak ketika menari. Kostum Tari Sanjaya Rangin tidak menggunakan kain *jarik* dan sebagai penggantinya adalah kain *wiru* dimaksudkan agar busana ringkas karena gerak pada Tari Sanjaya Rangin banyak menggunakan gerak semangat, misalnya gerakan berguling. (Edi Suwito, wawancara 1 Juni 2021).

Warna-warna dasar busana dalam seni pertunjukan mempunyai makna simbolis yang dapat mengarahkan pada pemahaman karakteristik peran atau figur tokoh (Maryono, 2015: 62). Warna yang dipilih oleh koreografer untuk kostum Tari Sanjaya Rangin adalah merah maroon dan kuning yang masing-masing memiliki arti tertentu. Merah menurut beliau adalah keberanian, karena dalam ceritanya untuk melakukan *babat alas* untuk membuat pemukiman itu perlu keberanian sehingga menggunakan simbol warna merah. Warna kuning menurut koreografer adalah warna merdeka atau kejayaan, warna semangat, dan warna cerah atau ceria yang ditujukan untuk mengimbangi sifat berani dan gagah tersebut. Koreografer bermaksud bahwa untuk mencapai tujuan pembuatan Tari Sanjaya Rangin yang mengedepankan kegagahan dan keberanian itu maka warna yang dipilih adalah kuning dan merah. (Edi Suwito, wawancara 1 Juni 2021).

10. Tata Cahaya

Seperti halnya rias dan kostum peranan tata cahaya/ *stage lighting* sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan tari (Hadi, 2003: 92). Tata cahaya biasanya hanya dibutuhkan ketika Tari Sanjaya Rangin ditampilkan pada malam hari sedangkan penampilan pada siang hari hanya memanfaatkan cahaya alami sinar matahari. Lampu yang digunakan adalah lampu general yaitu semua lampu panggung digunakan untuk menerangi keseluruhan panggung sehingga sisi-sisi dapat diterangi seluruhnya. Warna lampu general yang digunakan adalah warna kuning tanpa menggunakan pola khusus seperti *follow spotlight*.

11. Properti

Properti merupakan perlengkapan atau peralatan yang berhubungan dengan penari berupa senjata ataupun aksesoris yang dapat menunjang penampilan tari. Kehadiran properti tari memiliki beberapa peranan diantaranya sebagai senjata, sarana ekspresi, dan sarana simbolik (Maryono, 2015: 68). Properti yang digunakan pada Tari Sanjaya Rangin adalah *Gendewa*. Alasan koreografer memilih properti tersebut adalah karena beliau menganggap *gendewa* sebagai suatu senjata yang menggambarkan pemberantasan. *Gendewa* yang digunakan sebagai properti Tari Sanjaya Rangin ini dimodifikasi dengan melakukan inovasi terhadap bentuk fisiknya sehingga terlihat sedikit berbeda dari *gendewa* pada umumnya yang hanya berbentuk lengkung. *Gendewa* Tari Sanjaya Rangin ini dibuat dan diberi hiasan bernuansa warna sama dengan busana. (Edi Suwito, wawancara 1 Juni 2021).

Alasan koreografer memilih properti *gendewa* karena menurutnya *gendewa* merupakan lambang ketangkasan. Selain hal tersebut koreografer berpendapat bahwa *gendewa* dapat menggambarkan kemahiran sang Tokoh dalam ilmu *kanuragan* dan ilmu kebatinan. Koreografer menghendaki *gendewa* tersebut sebagai properti yang menjadi curahan tenaga bahwa *babat alas* memerlukan kekuatan juga ketangkasan. Bentuk *Gendewa* yang digunakan pada Tari Sanjaya Rangin adalah sebagai berikut.



Gambar 10. Properti gendewa
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)



BAB III

KOREOGRAFI TARI SANJAYA RANGIN KARYA EDI SUWITO DI KECAMATAN NGADIROJO KABUPATEN PACITAN

Koreografi merupakan proses perencanaan, penyeleksian sampai kepada pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Proses koreografi atau proses penciptaan sangat mempengaruhi bagaimana koreografer menghasilkan sebuah karya. Hal yang harus diperhatikan pertama kali dalam koreografi adalah bagaimana menyusun atau menata gerak dari banyak penari menjadi kesatuan bentuk yang berarti (Hadi 2003:60). Ada beberapa tahap yang harus dilalui dalam penyusunan koreografi atau proses penciptaan yaitu eksplorasi atau pencarian gerak, improvisasi, dan komposisi.

A. Latar Belakang Koreografer

Koreografer atau *choreographer* secara harfiah berarti pencipta tari atau seorang yang membuat tarian (Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto, 2014:3). Koreografer dari tari Sanjaya Rangin merupakan seorang yang lahir di Pacitan pada tanggal 4 September tahun 1968. Ia bersekolah TK di desa Wiyoro dan SDN Wiyoro 1 juga di desa yang sama dimana ia lulus pada tahun 1981. Saat bersekolah TK dan SD belum ada bakat tari sama sekali karena pada tahun itu ekonomi keluarga koreografer dapat dikatakan masih sederhana. Koreografer kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah di SMPN Lorok dan lulus pada tahun 1984. Jiwa seni dalam diri koreografer mulai tumbuh perlahan ketika pada saat sekolah menengah pertama ia sering menyanyi. Koreografer melanjutkan sekolah ke tingkat selanjutnya yaitu tingkat menengah atas dengan bersekolah di SPG N Pacitan lalu lulus pada tahun 1987 dan pada tingkatan ini ia sudah terlihat suka menari meskipun tetap meninggalkan

kegiatan menyanyi bahkan hingga ikut lomba tingkat provinsi. Dikarenakan telah yakin untuk menggeluti dunia seni tari akhirnya koreografer kuliah di salah satu kampus bukan di daerah kelahirannya melainkan di IKIP Negeri Surabaya dengan mengambil jurusan Seni Tari. Semenjak saat itulah bakatnya terasah dan semakin terampil, bahkan hingga beberapa kali menggarap tari pergaulan untuk lomba di tingkat provinsi. Beberapa prestasi yang diraih oleh Edi Suwito adalah menjadi juara Nasional tari daerah yaitu dengan tari Oglor tahun 1993 dan juara tari daerah tingkat provinsi antara lain tari Merak Singlar, tari Gadung Mlati, tari Sanjaya Rangin, tari Wonocaki. Selain menjuarai lomba tari, Edi Suwito juga pernah menjuarai lomba menyanyi campursari tingkat provinsi sebagai juara 1 Pria dan juara 1 duet.

Koreografer dalam menyusun sebuah karya tari tidak hanya terpaku pada genre tertentu. Hal tersebut dapat dilihat dalam karya yang telah beliau buat yaitu tari Merak Singlar yang merupakan tari replikasi hewan merak yang indah. Karya selanjutnya adalah tari Gadung Mlathi yaitu tari yang menceritakan tokoh wanita dan merupakan anak raja yang manja dalam cerita Genggongan di Tawang Sidomulyo, Pacitan. Karya tari Wonocaki merupakan tari yang menceritakan tentang tokoh Wonocaki sebagai prajurit yang setia pada Rajanya dalam cerita Genggongan. Karya tersebut dapat dikatakan satu tema dengan tari Sanjaya Rangin yaitu merupakan tari keprajuritan.

B. Proses Penciptaan

Proses penciptaan tidak terlepas dari seniman itu sendiri yang dipengaruhi dari berbagai faktor yaitu faktor lingkungan dan pengalaman kehidupan dari koreografer. Pengalaman kehidupan yang dimaksudkan adalah pengalaman dalam mencipta suatu karya, karena apabila tidak terbiasa atau sama sekali belum ada pengalaman maka akan kesulitan

dalam menyusun karya tari. Terdapat beberapa tahapan yang dilalui oleh koreografer dalam penyusunan koreografi tari Sanjaya Rangin adalah sebagai berikut.

1. Eksplorasi

Proses penciptaan Tari Sanjaya Rangin yang dilalui oleh koreografer dimulai dari menentukan ide penciptaan dasar kemudian mengembangkan ide tersebut menjadi sebuah konsep yang digunakan pada saat proses eksplorasi gerak. Penciptaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan proses dalam pembuatan suatu hal baru yang sebelumnya belum pernah ada ataupun yang sudah ada namun dibuat dengan inovasi lebih baru. Apapun yang menjadi sumber inspirasi tari begitu diserap seorang penata tari akan menjadi pribadi sifatnya (Murgiyanto 1996:144). Ide penciptaan juga menentukan kemana arah penciptaan karya tari.

Langkah pertama penata tari menemukan ide berawal membaca cerita Babad Lorok di buku Babad Pacitan, dari sana lah timbul rasa untuk mengabadikan cerita perjuangan Ki Ageng Bandung dan Raden Panji Sanjaya Rangin. Kisah heroik yang dilakukan keduanya menggetarkan hati koreografer mulai dari cerita perjalanan dan pembukaan lahan yang masih tertutup oleh rawa-rawa dan hutan. Perjalanan pembukaan lahan tersebut memerlukan pengerahan seluruh kemampuan baik fisik maupun mental. Membuka daerah pada zaman itu membutuhkan kekuatan fisik dan batin untuk menghadapi keadaan alam atau mengusir makhluk halus yang bermukim di tempat tersebut. Daerah yang masih tidak layak huni tersebut diubah menjadi daerah yang subur seperti sekarang yaitu diantaranya adalah desa Hadiluwih tempat tinggal koreografer. Koreografer dalam pemilihan ide penciptaan tidak mengalami kesulitan yang terlalu banyak dan berarti karena punya keyakinan yang kuat terhadap kemajuan

Sanggar. Koreografer bertekad untuk menyusun karya koreografi dengan mengusung judul tari Sanjaya Rangin yang bertujuan untuk melestarikan budaya dan sejarah. Koreografer beserta asistennya berpedoman bahwa para leluhur melakukan pengorbanan besar terhadap wilayah Lorok tersebut dan harus mencontoh sikapnya. Maka dari ide dan pemikiran itulah koreografer mulai menyusun konsep tentang Tari Sanjaya Rangin.

Eksplorasi merupakan tahapan selanjutnya setelah menentukan ide garap dan konsep. Eksplorasi memiliki pengertian dari proses untuk mencari bentuk gerak dengan menjelajahi semua organ tubuh serta keruangan (Rochana dan Wahyudiarto 2014:60). Proses eksplorasi koreografer berdasarkan buku sejarah yang telah ia baca yaitu Sejarah Perjuangan Babad Tanah Lorok. Koreografer ingin menekankan sikap gagah sehingga gerak yang digunakan sebagai dasar pencarian adalah gerak energik atau semangat dan gerak gagah. Hal tersebut juga dimaksudkan sebagai cara untuk penyampaian karakter tokoh Sanjaya Rangin.

Eksplorasi dalam rangka proses koreografi kelompok adalah suatu tahap atau proses penjajagan secara bersama antara penata tari dan penari (Hadi 2003:66). Eksplorasi atau pencarian gerak pada saat membentuk tari Sanjaya Rangin dilakukan oleh koreografer beserta asistennya yang langsung bertatap muka dengan penari. Hal ini dilakukan agar penari dapat cepat belajar dan memudahkan koreografer dalam melakukan eksplorasi menggunakan pola lantai juga. Kemampuan penari tidak menjadi tolak ukur dalam pemilihan gerak karena koreografer ingin mengedepankan gerak yang sesuai dengan konsep yang telah dipikirkan. Sehingga untuk mencapai hal tersebut maka penari harus berusaha semaksimal mungkin mempelajari dan memperagakan gerak sesuai dengan kehendak koreografer. Ia juga yang mengajarkan bagaimana penari

seharusnya memperagakan gerakan tersebut seperti tuturan Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang mengatakan bahwa seorang penata tari dalam proses koreografi berfungsi pula sebagai guru atau instruktur (Hadi 2003:61). Inilah yang menjadi alasan pemilihan penari dilakukan dengan kriteria minimal dapat menarik tari energik agar koreografer tidak terlalu kesulitan dalam proses eksplorasi maupun membentuk komposisi.

Pola lantai sangat mempengaruhi dalam koreografer mengolah dan mengembangkan gerak. Perubahan gerak yang dilakukan saat membentuk pola lantai adalah sesuatu yang otomatis dapat menciptakan dinamika dan artistik dalam penggarapan karya tari maka dari itu dilakukan penyesuaian gerak pola lantai agar dapat tercapai tujuan transisi. Hal tersebut juga bertujuan agar karya tari Sanjaya Rangin tidak monoton.

Gerak yang digunakan untuk memancing kreativitas koreografer saat melakukan eksplorasi adalah gerak tradisional Jawa Timur namun meskipun begitu ia tidak terlalu terpaku kepada gerak spesifik terhadap tari tertentu. Koreografer tumbuh di daerah yang berada di wilayah Jawa Timur namun berdekatan dengan perbatasan daerah Jawa Tengah sehingga secara alamiah sedikit terpengaruh dengan lingkungan. Meski begitu namun koreografer tetap menggunakan identitas diri sebagai tolak ukur pencarian gerak yang dibantu oleh asisten koreografer.

Waktu yang digunakan koreografer untuk proses eksplorasi gerakan tidak terlalu lama yaitu sekitar dua bulan. Waktu tersebut merupakan waktu yang dihabiskan untuk pencarian gerak bersama penari kemudian juga mengajarkan gerakan tersebut kepada penari hingga proses ketubuhan agar dapat menyesuaikan dengan gerak yang dikehendaki. Setelah sekiranya penari sudah menguasai gerakan dasar pokok selanjutnya adalah penyusunan pola lantai dan pengubahan gerak sesuai dengan transisi penari yang memakan waktu sekitar satu bulan.

2. Improvisasi

Improvisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti penciptaan atau pertunjukan sesuatu tanpa persiapan terlebih dahulu. Improvisasi juga merupakan aspek koreografi sama halnya seperti eksplorasi. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya tapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi (Hadi 2003:70).

Tahapan improvisasi pada saat proses penciptaan tari Sanjaya Rangin ini sering dilakukan pada saat membentuk pola lantai dan apabila penari terlalu sulit atau kuwalahan dengan gerakan yang diberikan. Ketika penari harus melakukan transisi atau perpindahan maka gerakan dibuat menyesuaikan dan seringkali terdapat spontanitas koreografer dimana hal tersebut diolah kembali agar penari dapat melakukannya dengan nyaman. Koreografer membebaskan penari untuk memberikan pendapat atau tambahan pada saat proses latihan dan akan dipertimbangkan oleh penari lain dengan pertimbangan koreografer.

Selain improvisasi gerak pada bagian transisi, koreografer juga melakukannya untuk penambahan beberapa detail gerak yang sebelumnya belum ada. Spontanitas koreografer pada saat penyusunan tari ini termasuk juga ketika memberikan ekspresi yang harus ditunjukkan oleh penari. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan dinamika pada karyanya. Tidak terlalu banyak gerakan improvisasi yang dilakukan oleh koreografer apabila telah tercapai tujuan gerak seperti kehendaknya. Hasil spontanitas gerakan tersebut tidak semuanya digunakan dalam karya tari Sanjaya Rangin.

3. Komposisi

Tahapan selanjutnya dari proses penciptaan tari Sanjaya Rangin adalah komposisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komposisi memiliki 5 pengertian yaitu susunan, tata susun, gubahan baik instrumental maupun vokal, teknik menyusun karangan agar diperoleh cerita yang indah dan selaras, integrasi warna dan garis dan bidang untuk mencapai kesatuan yang harmonis. Komposisi yang dimaksudkan dalam penciptaan sebuah karya tari adalah proses penggabungan semua gerak yang telah didapatkan pada tahapan sebelumnya yaitu tahapan eksplorasi dan improvisasi menjadi suatu kesatuan karya yang utuh.

Proses koreografi melalui penyeleksian merupakan proses pembentukan atau penyatuan materi yang telah ditemukan (Hadi 2003:72). Komposisi yang dilakukan oleh Edi Suwito dilakukan langsung menggunakan peraga penari agar memudahkannya dalam mengatur gerakan dan membenahinya. Gerak-gerak yang telah diperoleh dari tahap eksplorasi dan telah yakin digunakan oleh koreografer kemudian diterapkan kepada penari dimaksudkan agar penari mudah dan cepat dalam menghafal. Tidak jarang dalam menerapkan gerakan pada karya tari ini koreografer mengulang beberapa bagian seperti yang dikatakan Sumandiyo Hadi bahwa dalam bentuk gerak tari nampaknya selalu menghendaki adanya prinsip repetisi atau pengulangan karena sifat tari yang terjadi dalam waktu yang sesaat (Hadi, 2007: 26). Selain gerak yang dilakukan secara berulang dalam ragam gerak tertentu, koreografer juga memakai gerak penghubung atau gerak transisi yang dilakukan secara berulang misalnya *srisig* dan *trecet*. Menurut Sumandiyo Hadi dalam merangkai atau menyusun bentuk gerak, hal teknis yang tidak dapat dilupakan adalah prinsip “perpindahan” atau transisi (Hadi, 2007: 27).

Beberapa gerakan yang berhasil disatukan menjadi sebuah komposisi oleh koreografer dan anggotanya adalah sebagai berikut.



Gambar 11. Gerak Awal Tari Sanjaya Rangin
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)

Pose pada gambar nomor 11 adalah gerak bagian awal dari komposisi tari Sanjaya Rangin. Lima penari *tanjak* tengah dengan tangan berada di atas kepala kemudian 2 penari berada di level bawah semua pandangan penari menghadap ke depan. Dalam gerakan aslinya kelima penari membawa *gendewa*, namun di saat latihan ini hanya memakai perumpamaan saja. Gerak pada bagian ini tidak mempunyai makna khusus yang ingin disampaikan oleh koreografer dan merupakan gerak sebagai pembuka.



Gambar 12. Pola gerak *Jalan Tancep Mendak Jinjitan*
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)

Pose pada gambar 12 adalah gerak selanjutnya setelah perpindahan posisi penari. Lima penari berjinjit dengan posisi tangan ditekuk di depan dada (dalam gerakan asli membawa *gendewa*), tangan kiri ditekuk di dekat pinggang kemudian berputar ditempat masing-masing. Dua penari lainnya berada di belakang dengan sikap *tanjak* tangan kanan *menthang* lurus (membawa *gendewa*) tangan kiri ditekuk seperti *kambeng* dan melangkah saling beradu punggung.



Gambar 13. Pola Gerak *Mendak Jinjitan*
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)

Pose pada gambar nomor 13 adalah gerak yang dilakukan setelah kelima berputar pada tempat masing-masing. Empat penari tangan kanan lurus *menthang* (membawa *gendewa*) tangan kiri ditekuk di depan dada dengan pandangan mengikuti arah tangan kanan, kaki masih berjinjit. Ketiga penari di belakang posisi *tanjak* tengah tangan kiri ditekuk di dekat pinggang, tangan kanan tekuk di depan dada (membawa *gendewa*) dengan pandangan ke depan.



Gambar 14. Pola Gerak Srisig Jinjit
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)

Pose yang terlihat pada gambar nomor 14 merupakan gerak untuk transisi atau perpindahan posisi penari. Tiga penari menjadi posisi serong, sikap tangan berpindah menjadi lurus *menthang* kiri sedangkan tangan kanan ditekuk, tetap berjinjit lalu arah pandangan ke kiri. Empat penari tangan kanan ditekuk sedangkan tangan kiri *menthang* lurus dan disatukan sehingga posisi penari membentuk pola persegi pandangan menuju tengah kemudian berputar.



Gambar 15. Pola gerak *Siaga Manahan*
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)

Pose pada gambar nomor 15 adalah gerak setelah perpindahan posisi. Satu dari tiga penari yang berada di posisi serong berpindah ke depan dan *jengkeng* namun pantat diangkat, tangan kiri ditekuk di dekat pinggang dan tangan kanan di depan dada. Dua penari *mendhak* rendah posisi tangan sama, pandangan juga sama yaitu ke sebelah kiri. Empat penari lainnya berputar dengan posisi sedikit *mendhak* dengan berjalan kecil-kecil dan cepat, pandangan ke kanan dan tangan rileks menempel ke tubuh.



Gambar 16. Pola Gerak Nyarap Musuh Manah Angkasa
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)

Pose pada gambar nomor 16 adalah gerak setelah melakukan perpindahan atau transisi menuju pola tersebut. Tiga penari posisi *jengkeng* namun pantat diangkat, dengan tangan kiri *menthang* lurus ke depan, tangan kanan ditekuk dan badan penari menghadap ke samping pandangan mengikuti arah tangan kiri. Empat penari posisi *tanjak*, tangan kanan lurus disatukan (membawa *gendewa*) sehingga posisi menjadi pola silang, pandangan mengikuti tangan yang *menthang* dan tangan kiri ditekuk *kambeng*.



Gambar 17. Pola Gerak *Ambalan Manah*
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)

Pose pada gambar nomor 17 adalah gerak pose setelah melakukan perpindahan berupa langkah kecil cepat yang menyerupai *srisig* dengan sikap tangan kanan berada di depan dada dan tangan kiri ditekuk disamping pinggang. Pose dilakukan tidak dengan waktu yang bersamaan atau biasa disebut *canon*. Pose dimulai dari satu penari yang berada di depan, posisi *jengkeng* badan menghadap ke samping, tangan kiri lurus ke depan. Diikuti oleh dua penari di belakangnya *jengkeng* kanan dan kiri berpose berlawanan. Dua penari di belakangnya posisi *tanjak* kanan dan kiri berlawanan arah juga dan yang terakhir adalah dua penari di tengah dengan posisi berdiri tangan lurus ke depan. Semua penari berpose seperti sedang memanah.



Gambar 18. Pola Gerak *Laku Telu Godhekan*
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)

Pose pada gambar nomor 18 tersebut adalah gerak yang dilakukan setelah pose. Posisi tangan beralih menjadi di depan dada (memegang *gendewa*) kemudian kepala *gedheg* semuanya. Dua penari yang ada di belakang menjadi tanjak berhadapan. Gerakan ini dilakukan berulang dengan mengubah posisi hadap, namun hanya empat penari yang melakukan gerakan tersebut. Penari yang berada pada posisi *jengkeng* tidak mengubah arah hadap melainkan hanya mengubah posisi *jengkeng* duduk menjadi setengah berdiri.



Gambar 19. Pola Gerak *Gejungan Selang-Seling Daplangan*
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)

Pose pada gambar nomor 19 adalah gerak yang dilakukan secara selang-seling dalam pola lantai berbentuk meruncing ke belakang. Penari dari urutan paling depan yaitu 2 orang melakukan gerakan *gejug* kaki kanan di belakang kaki kiri, tangan kanan *menthang* lurus kesamping (membawa *gendewa*) sedangkan tangan kiri tekuk di depan dada dan arah pandangan mengikuti tangan yang di tekuk. Dua penari di belakangnya melakukan gerakan *gejug* kaki kanan di belakang kaki kiri, tangan kanan lurus ke atas (memegang *gendewa*), sedangkan tangan kiri ditekuk dan pandangan ke depan. Penari-penari di belakangnya melakukan gerakan seperti dua penari paling depan, begitu pula satu penari paling belakang menyesuaikan.



Gambar 20. Pola Gerak Loncat *Glundungan*
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)

Pose pada gambar nomor 20 adalah gerak transisi penari ketika akan meletakkan *gendewa*. Pola lantainya yaitu tiga penari berada di depan dengan sikap berdiri berjinjit, tangan kanan lurus ke atas (membawa *gendewa*), sedangkan tangan kiri ditekuk di samping (*kambeng*). Empat penari lainnya posisi sejajar lalu menghadap ke belakang dengan sikap kaki kiri di depan ditekuk dan kaki kanan lurus di belakang kemudian kedua tangan *menthang* lurus ke samping. Setelah meletakkan *gendewa*, ke empat penari melakukan beberapa gerakan sedangkan tiga penari di depan posisi *jengkeng* kemudian semua penari perpindahan pola lantai.



Gambar 21. Pola Gerak *Laku Loro*
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)

Pose pada gambar nomor 21 adalah gerak yang dilakukan setelah semua penari melakukan transisi atau perpindahan pola lantai. Gerak dilakukan secara selang-seling yaitu penari paling depan sikap tanjak dengan tangan kiri *kambeng* sedangkan tangan kanan menthang lalu ditekuk, pandangan mengikuti arah tangan kanan. Penari di belakangnya berjinjit lalu tangan kanan lurus ke atas dan tangan kiri ditekuk seperti *kambeng* arah pandangan lurus ke depan. Penari-penari di belakangnya menyesuaikan gerakan dengan selang-seling. Pola lantai pada gerak ini adalah lurus ke belakang satu garis.



Gambar 22. Pola Gerak Suluk Bende Perang Laku Nusuk
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)

Pose pada gambar nomor 22 merupakan gerakan yang dilakukan setelah perpindahan pola lantai. Gerak yang digunakan untuk transisi atau perpindahan adalah *srisig* menuju pola berbentuk serong seperti pada gambar tersebut. Empat penari berada di serong depan menghadap serong belakang, *tanjak* dengan badan dicondongkan ke depan, tangan kiri di tekuk sedangkan tangan kanan lurus *menthang* sedikit ke atas dan pandangan menunduk. Tiga penari di belakang menghadap serong depan dengan posisi *tanjak* badan dicondongkan ke depan, kedua tangan disatukan di depan wajah dan pandangan menunduk. Pada gerak ini musik sedikit meredup dan ditonjolkan vokal tunggal.



Gambar 23. Pola Gerak Panahan
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)

Pose pada gambar nomor 23 yaitu gerak setelah penari *cross* atau berseberangan. Empat penari yang semula berada di serong depan bergerak pindah posisi menuju belakang sedangkan tiga penari bergerak pindah posisi ke serong depan. Gerak empat penari setelah melakukan gerak berseberangan adalah jengkeng dengan kaki kanan sebagai tumpuan dan badan sedikit diputar, tangan kanan ditekuk di depan wajah sedangkan tangan kiri lurus *menthang* kemudian pandangan menunduk. Tiga penari *tanjak* setelah mengambil *gendewa* dan posisi tangan seperti sedang memanah ke arah empat penari dan pandangan mengikuti arah *gendewa*.



Gambar 24. Pola Gerak Antalan Gendewa Tanjak
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)

Pose pada gambar nomor 24 adalah gerak yang dilakukan penari setelah perpindahan pola lantai dari posisi serong dengan gerak *srising* kemudian semua penari berada di tengah dan melakukan gerak secara bersamaan yaitu *tanjak* dan tangan kanan *menthang* lurus ke samping (membawa *gendewa*), tangan kiri ditekuk *kambeng* lalu pandangan mengikuti arah *gendewa* di tangan kanan. Gerakan penari pada pola lantai ini adalah permainan *gendewa* secara serempak. Variasi gerakan tersebut diselingi dengan gerakan *gejug* dan kedua tangan lurus ke atas lalu kepala patahan kanan kiri.



Gambar 25. Pola Gerak *Gejugan Gedheg*
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)

Pose pada gambar nomor 25 adalah gerak yang sama yang digunakan untuk perpindahan posisi menjadi mengerucut ke depan. Penari bergerak secara bersamaan yaitu kaki kanan *gejug* di belakang kaki kiri, sikap tubuh sedikit *mendhak* dan kedua tangan di atas kepala memegang *gendewa* lalu pandangan lurus ke depan. Penari di depan tetap *gejug* pada posisinya sedangkan penari di belakangnya *gejug* dengan berpindah membuka ke samping kanan dan samping kiri hingga mencapai pola yang dikehendaki tersebut.



Gambar 26. Pola Gerak Gejutan Manah
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)

Pose pada gambar nomor 26 merupakan gerak yang dilakukan secara selang-seling. Tiga penari *gejug* tiga kali kemudian sikap *jengkeng* tangan kiri lurus ke samping seperti memanah dan pandangan mengikuti arah *gendewa*. Empat penari *gejug* dengan sikap sedikit *mendhak*, tangan kanan di depan dada (membawa *gendewa*), dan tangan kiri ditekuk sejajar dengan pinggang, arah pandangan ke samping kiri.



Gambar 27. Pola Gerak Gejugan Manah
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)

Pose pada gambar 27 juga merupakan gerak yang dilakukan secara selang-seling, setelah tiga penari *jengkeng* kemudian berdiri. Tiga penari berdiri *mancat* kaki kiri, tangan kiri *menthang* lurus ke samping kiri (memegang *gendewa*) seperti posisi memanah, tangan kanan ditekuk lalu pandangan mengikuti arah *gendewa*. Empat penari *gejug* kemudian *jengkeng* badan condong ke depan, tangan kiri *menthang* lurus ke samping posisi seperti memanah, pandangan mengikuti arah *gendewa*.



Gambar 28. Pola Gerak *Laku Telu*
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)

Pose pada gambar 28 merupakan gerak yang dilakukan penari setelah transisi atau perpindahan pola lantai. Posisi penari terpisah menjadi tiga yaitu dua penari di depan kiri panggung, dua penari di depan kanan panggung dengan posisi badan saling membelakangi kemudian tiga penari lainnya berada di tengah belakang. Empat penari yang berada di depan berputar di tempat dengan langkah tiga (*laku telu*) menjadi berhadapan dan kemudian saling membelakangi kembali, tangan mengikuti gerak di samping kanan dan kiri pinggang. Tiga penari di belakang melakukan gerakan yang sama namun dengan posisi berjajar.



Gambar 29. Pola Gerak *Sorokan Wadyo Bala*
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)

Pose pada gambar nomor 29 merupakan gerak dengan pola lantai menggerombol dan berada di tengah belakang setelah sebelumnya penari berpindah dengan lari kecil atau *srisig*. Gerak pertama yang dilakukan yaitu melangkah maju bersamaan dengan tangan *menthang* tekuk lalu *menthang* kembali bersamaan dengan kaki langkah dobel gerakan kepala lurus ke depan lalu ke atas ketika langkah dobel. Gerak yang kedua sama yaitu melangkah ke maju kemudian langkah dobel dengan tangan disatukan di depan dada lalu *menthang* dan disatukan kembali bersamaan dengan langkah dobel dan kepala menunduk. Gerakan pertama dilakukan kembali lalu *mendhak* dan jinjit gendewa ditarik dari bawah ke atas.



Gambar 30. Pola Gerak *Panahan Langitan*
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)

Pose pada gambar nomor 30 merupakan gerak panahan yang dilakukan setelah *mendhak* jinjit kemudian putar menjadi sedikit melingkar. Empat penari kemudian melakukan panahan dengan jangkah kaki agak lebar menuju arah luar empat sisi. Setiap akan panahan penari *mendhak* hampir jongkok kemudian berjinjit bersamaan menarik anak panah, tangan kiri *menthang*, pandangan menuju arah *gendewa*. Tiga penari yang berada di tengah berputar dengan tangan kanan *menthang* ke atas. Tiga penari kemudian bergantian panahan sama dengan penari sebelumnya, lalu empat penari jengkeng putar dengan tangan kiri lurus *menthang* badan sedikit condong ke depan.



Gambar 31. Pola Gerak Panahan Bersamaan
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)

Pose pada gambar nomor 31 merupakan gerak yang dilakukan setelah panahan secara bergantian kemudian berlari cepat menuju pola seperti pada gambar. Tiga penari melakukan gerak panahan kemudian posisi menjadi *jengkeng*, badan sedikit condong ke depan dan pandangan ke depan sedangkan empat penari *tanjak* dan juga melakukan panahan pandangan ke depan lalu berjinjit. Secara bersamaan semua penari *gejug* kaki dan bersiap untuk pindah pola lantai dengan *srisig* menjadi serong.



Gambar 32. Pola Gerak *Srisigan*
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)

Pose pada gambar nomor 32 adalah ketika penari telah melakukan transisi atau perpindahan pola lantai dengan *srisig* menuju serong. Semua penari berpose sama yaitu berjinjit dengan tangan kiri *kambeng* dan tangan kanan lurus ke atas kepala memegang *gendewa*. Tiga penari kemudian gejug kaki kanan di depan kaki kiri, tangan kiri tetap *kambeng* sedangkan tangan kanan ditekuk di depan dada dan pandangan ke arah kanan bersiap untuk pindah posisi. Gerak yang dilakukan untuk tiga penari berpindah adalah *srisig* selang-seling memutar empat penari yang tetap pada posisinya yaitu berjinjit kemudian berputar di tempat masing-masing.



Gambar 33. Pola Gerak Pose Akhir
(Foto: Hapsari Kinasih 2021)

Pose pada gambar nomor 33 adalah pose akhir dari tari Sanjaya Rangin. Setelah perpindahan tiga penari secara selang-seling kemudian secara bersamaan semua penari *gejug* kaki kanan di depan kaki kiri, tangan kanan di tekuk di depan dada dan tangan kiri *kambeng* lalu *srisig* menuju tengah panggung. Penari berpose secara bergantian yaitu dua penari di depan dengan pose *jengkeng* badan sedikit condong lalu tangan kiri *menthang* lurus (panahan) pandangan mengikuti arah *gendewa*. Dua penari di samping kanan dan samping kiri dengan pose salah satu kaki ditekuk dan kaki lainnya lurus, panahan ke arah kanan dan kiri saling bertolak belakang. Dua penari di tengah sebagai pijakan dengan posisi badan membungkuk dan kedua kaki lurus lalu arah pandangan ke depan. Satu penari berpose di atas pijakan dua penari di bawahnya dengan sikap kaki

lurus kemudian tangan kiri *menthang* lurus ke samping sedikit ke arah atas (panahan) dan pandangan mengikuti arah *gendewa*.

Struktur sajian tari Sanjaya Rangin adalah bagian awal, bagian tengah, konflik, dan bagian akhir. Bagian awal dimulai dari penari pose di stage hingga gerakan *seleh gendewa* dan menjadi tukar posisi. Bagian tengah merupakan gerakan tranjalan hingga gerakan akan mengambil *gendewa* seperti pada gambar nomor 21. Kemudian mulai memasuki konflik pada gerak panahan seperti gambar nomor 23, dan selanjutnya bagian akhir adalah gerak *penthangan* hingga semua penari pose di posisi tengah.

a. Proses Penciptaan Kostum

Kostum merupakan hal yang harus diperhatikan ketika penciptaan sebuah karya tari. Dasar pemikiran pertama dari koreografer adalah tokoh laki-laki, seseorang yang gagah berani. Berdasarkan tujuan tersebut kemudian koreografer membuat desain kostum menggunakan celana dan *wiron jarik*. Kostum tersebut dan aksesoris gelang juga *kace* menandakan ksatria lalu hiasan kepala yang menandakan Panji.

Hal pertama yang dilakukan koreografer adalah membuat sketsa gambar kostum yang tidak menyulitkan penari untuk bergerak. Dikarenakan terdapat gerak ketika penari melakukan lompatan kemudian juga terdapat gerak menggelinding maka koreografer membuat kostum yang bisa digunakan untuk gerakan tersebut tanpa mengurangi tenaga penari dalam melakukannya. Setelah itu koreografer melakukan beberapa pembenahan hingga akhirnya terbentuk kostum secara utuh. Selanjutnya koreografer membeli bahan yang akan digunakan bersama asistennya. Setelah koreografer mendapatkan semua bahan kemudian segera menyerahkan desain beserta bahannya kepada penjahit, sedangkan untuk aksesoris dan yang lainnya koreografer membuat sendiri.

Pembuatan kostum tidak langsung jadi sempurna seperti yang koreografer inginkan. Maka dari itu ia melakukan pengecekan kostum yang telah setengah jadi, dan melakukan pembenahan apabila terdapat hal yang tidak sesuai. Pembenahan dilakukan oleh koreografer dengan cara membicarakan dan mengungkapkan keinginannya kepada penjahit sehingga tidak terjadi kekeliruan kembali. Pembuatan aksesoris dikerjakan oleh koreografer sendiri dan dibantu oleh asistennya. Pembuatan dimulai dari pembuatan desain bentuk yang digambar di kertas kemudian ditempelkan pada *spon ati*. Selanjutnya adalah tahap pengguntingan *spon ati* sesuai dengan bentuk yang telah ditentukan kemudian ditempel hiasan manik agar menjadi lebih menarik. Manik ditempel menggunakan lem tembak dan dikerjakan satu-persatu oleh koreografer. Manik dan hiasan yang digunakan berwarna merah maroon dan kuning emas sesuai dengan warna kostum yang digunakan pada tari Sanjaya Rangin ini.

b. Proses Penciptaan Musik

Pembuatan musik juga merupakan hal penting dalam penciptaan suatu karya tari. Proses pembuatan musik untuk tari Sanjaya Rangin dilakukan oleh Sapto Hariyono. Proses yang dilakukan oleh Sapto Haryono melalui tiga langkah diantaranya adalah melihat dan mengamati tari Sanjaya Rangin, kemudian membuat kerangka notasi dan terakhir menggabungkan notasi-notasi tersebut menjadi musik yang utuh.

Sebelum melakukan proses pembuatan musik, langkah pertama yang dilakukan komposer adalah melihat secara langsung gerak tari yang sudah dilatih koreografer kepada penari. Selain itu komposer juga dibekali dengan video yang telah direkam koreografer bersama dengan penari. Setelah melakukan pengamatan terhadap gerak tari kemudian komposer diberikan arahan oleh koreografer mengenai ketukan yang diinginkan dan dikehendakinya.

Langkah selanjutnya yang dilakukan komposer dalam pembuatan musik adalah membuat kerangka notasi dan mencoba-coba dengan gamelan. Penggambaran yang dilakukan oleh komposer dalam menyusun notasi adalah dengan melihat gerak keprajuritan tari Sanjaya Rangin dan kisah sejarahnya. Selain hal tersebut komposer juga mempelajari suasana yang ingin ditunjukkan pada setiap adegan tari Sanjaya Rangin. Setelah dirasa selesai selanjutnya komposer menggabungkan dan menyusun notasi menjadi musik secara utuh. Komposer kemudian mengajarkan notasi yang telah dibuatnya kepada pemusik dan melalui latihan-latihan.

Musik yang telah jadi tidak seratus persen sesuai dengan ketukan atau gerakan penari sehingga diperlukan adanya penyesuaian. Penyesuaian musik dengan penari dilakukan secara langsung sehingga dapat langsung dibenahi atau diubah seperti yang diinginkan. Penyesuaian tersebut juga bertujuan untuk menyelaraskan musik dengan ketukan atau perpindahan yang dilakukan oleh penari. Penyesuaian tersebut diarahkan dengan kehendak dan diskusi komposer bersama koreografer. Melalui penyesuaian terhadap gerak tersebut juga mempengaruhi terjadinya perubahan pada beberapa notasi dan pada alat musik lainnya. Maka dari itu komposer melakukan pembenahan lagi agar musik yang dimainkan nyaman ditelinga penonton. Hal tersebut dilakukan sampai koreografer puas dan cocok dengan gerak penari juga suasana tari Sanjaya Rangin.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dari bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa tari Sanjaya Rangin merupakan tari yang diciptakan terinspirasi dari kisah Babat Tanah Lorok di buku Babad Pacitan. Tari Sanjaya Rangin menceritakan tentang perjuangan tokoh Raden Panji Sanjaya Rangin yang melakukan *babad alas* untuk dijadikan sebuah desa atau perkampungan yang dapat digunakan sebagai tempat tinggal.

Gerak yang digunakan dalam tari Sanjaya Rangin mengedepankan konsep dan sesuai kehendak koreografer. Ruang tari pada tari Sanjaya Rangin ada dua yaitu ruang gerak yang merupakan ukuran volume gerak penari dan ruang pentas yaitu *Pendhapa*. Musik pada tari Sanjaya Rangin adalah gamelan Jawa lengkap menggunakan *wiraswara*. Judul tari Sanjaya Rangin menurut koreografer mengandung nilai artistik yang dapat menjadikan tari ini mudah dikenal. Tema yang digunakan dalam tari Sanjaya Rangin adalah keprajuritan. Tari Sanjaya Rangin merupakan tari yang digarap dalam bentuk kelompok yang artinya komposisi tersebut ditarikan lebih dari satu penari. Cara penyanjiannya adalah dengan mode penyajian simbolis-representatif. Penari yang dipilih oleh koreografer untuk menyajikan tari Sanjaya Rangin adalah 7 orang dengan jenis kelamin perempuan.

Rias pada tari Sanjaya Rangin menggunakan rias karakter pria dengan tujuan untuk mempertegas garis wajah penari. Kostum tari didesain sendiri oleh koreografer, menggunakan warna merah dan kuning

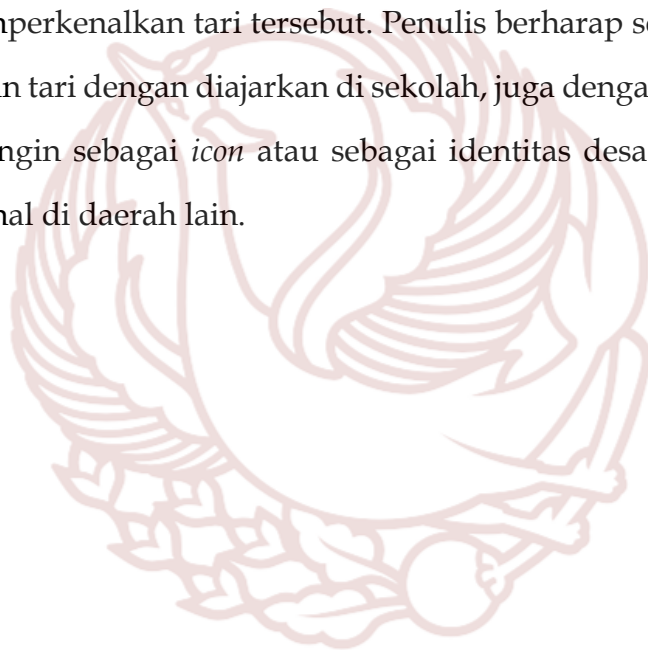
yang keduanya memiliki pesan masing-masing. Tari Sanjaya Rangin tidak mengharuskan tata cahaya selalu ada dalam penyajiannya, namun pada Pekan Seni Pelajar tersebut menggunakan tata cahaya general dengan warna lampu kuning. Properti yang dipilih untuk digunakan adalah gendewa dengan desain dari koreografer sendiri.

Proses penciptaan tari Sanjaya Rangin melalui tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Koreografer melakukan eksplorasi dengan menggunakan ide yang diperoleh dari buku Babad Pacitan. Eksplorasi yang dilakukan dibantu oleh asisten koreografer dan langsung bertatap muka dengan penari. Eksplorasi dilakukan koreografer dengan mengembangkan gerak-gerak dari tari tradisi. Improvisasi dilakukan oleh koreografer ketika menyusun pola lantai dengan pertimbangan kenyamanan dan kecocokan gerakan yang dilakukan oleh penari. Terakhir yaitu menyusun komposisi dilakukan langsung kepada penari agar dapat ditinjau dan mempermudah mengatur gerakan juga membenahinya. Komposisi final pada tari Sanjaya Rangin menghasilkan struktur sajian tari yaitu bagian awal, bagian tengah, konflik dan bagian akhir.

Proses penciptaan tari Sanjaya Rangin ini memiliki dua faktor yaitu faktor internal pendorong dari diri koreografer dan faktor eksternal yaitu faktor dari lingkungan dan pendidikan yang ditempuhnya. Penciptaan kostum dilakukan oleh penjahit dengan desain dan arahan dari koreografer. Aksesoris didesain dan dibuat oleh koreografer beserta asistennya dengan melalui beberapa tahapan. Komposer musik tari Sanjaya Rangin adalah Sapto Hariyono. Pembuatan musik melalui tiga langkah yaitu mengamati gerak tari, membuat kerangka notasi dan kemudian menyusunnya hingga menjadi musik secara utuh.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian dan menyusun laporan mengenai karya tari Sanjaya Rangin oleh Edi Suwito ini yang merupakan karya baru dan telah menjadi bagian dari kesenian yang berada di daerah Desa Hadiluwih. Tari Sanjaya Rangin diharapkan menjadi lebih eksis apabila lebih banyak masyarakat yang mengenal dan melestarikan tari ini. Selain itu dukungan dari pemerintah dapat menjadi cara yang efisien dalam memperkenalkan tari tersebut. Penulis berharap selain dengan cara melestarikan tari dengan diajarkan di sekolah, juga dengan menjadikan tari Sanjaya Rangin sebagai *icon* atau sebagai identitas desa Hadiluwih yang dapat dikenal di daerah lain.

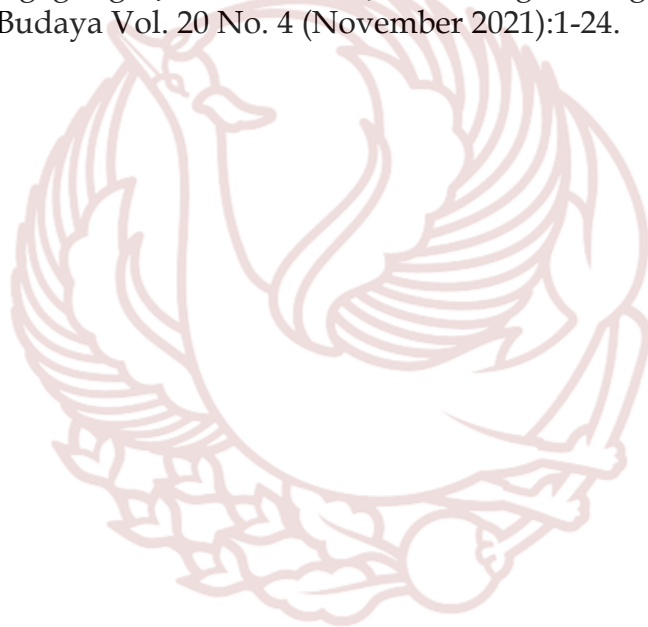


DAFTAR PUSTAKA

- Alisahatun Atikoh, Agus Cahyono. 2018. "Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Semarang," *Jurnal Seni Tari* Vol. 7 No. 2 (Desember 2015):67-74.
- Brillian, SD Nur Ilham. 2018. *Koreografi Jathil Lanang dalam Pertunjukan Reog Cokro Menggolo di Desa Karang Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Dwi Zahrotul Mufrihah. 2019. "Revitalisasi Tari Tayung Raci Desa Raci Kulon Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik," *Jurnal Tari, Teater, dan Wayang* Vol. 2 No. 2 (November 2019):84-93.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- _____. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta:Pustaka.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta:Pustaka.
- Hawkin, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Ter. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Langer, Suzanne K. 1998. *Problematisasi Seni*, diindonesiakan oleh FX Widaryanto.
- Maleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marianto, M Dwi. 2006. *Quantum Seni*. Dahara Prize.
- Maryono. 2010. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. ISI Press Solo.
- _____. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukkan*. ISI Press Solo.
- _____. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press

- Mutiaraningrum, Kustantiana. 2019. *Koreografi Tari Keling Gunojoyo di Dukuh Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- R. Gandawardaya, Anggitanipun. 2014. *Babad Pacitan*. Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro.
- Rusmalla, Safran. 2019. *Koreografi tari Sufi Komunitas Dzikir Zauwiyah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Santoso. 2014. *Tari Turonggo Seto; Sebuah Karya Kreasi Baru Berbasis Rakyat*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Saraswati, Tri. 2018. *Bentuk dan Fungsi Tari Penthul di Dusun Jamus, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta : IKALASTI.
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia 1*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- _____. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II, Garap*. Press Surakarta. Surakarta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Wahyuni, Sri. 2017. *Kreativitas Surdianah dalam Penciptaan Tari Ser Meni Kuning pada Sanggar sareng Nyer di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi*. Jurusan Tari STSI Bandung. Bandung.

- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2004. *Sejarah tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*. ISI Press Surakarta. Surakarta.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. ISI Press Surakarta. Surakarta.
- Yuni Astuti. 2015. "Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Paramesti Putri," *Jurnal Seni Tari* Vol. 4 No. 1 (Maret 2015):1-11.
- Vera Amelia Hesawati, Yohan Susilo. 2021. "Makna Simbolik Tari Reyog Kendhang di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung," *Jurnal Baradha, Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Budaya* Vol. 20 No. 4 (November 2021):1-24.



WEBTOGRAFI

https://id.wikipedia.org/wiki/Gamelan_Jawa#/media/Berkas:Traditional_indonesian_instruments02.jpg

Alisahatun Atikoh dan Agus Cahyono. 2018. "Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Semarang" <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/26637>, diakses 21 Mei 2021.

Eka Wulandari. 2017. "Makna Simbolik Tari Mungdhe Sebagai Pencerminan Identitas Nasional di Kabupaten Nganjuk." <http://repository.um.ac.id/52166/>, diakses 17 Januari 2022.

Vera Amelia Hesawati dan Yohan Susilo. 2021. "Makna Simbolik Tari Reyog Kendhang di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung Kajian Folklor". <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/42997>, diakses 17 Januari 2022.

Dwi Zahrotul Mufrihah. 2019. "Revitalisasi Tari Tayung Raci Desa Raci Kulon, Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik". <https://journal.isi.ac.id/index.php/DTR/article/view/3312>, diakses 17 Januari 2022.

Kustantina Mutiaraningrum. 2020. "Koreografi Tari Keling Gunojoyo di Dukuh Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo". <http://digilib.isi.ac.id/7138/>, diakses 17 Januari 2022.

Dinar Kurnia Kumara Dewi. 2019. " Analisis Koreografi Tari Kiprah Glipang di Desa Pendhil Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo". <http://digilib.isi.ac.id/5973/>, diakses 17 Januari 2022.

DISKOGRAFI

Sanggar Edi Peni. 2013. "Tari Sanjaya Rangin", video lomba festival tari kreasi Jawa Timur tanggal 17 Juni 2013 di STKW Surabaya, Jawa Timur, koleksi penulis.

DAFTAR NARASUMBER

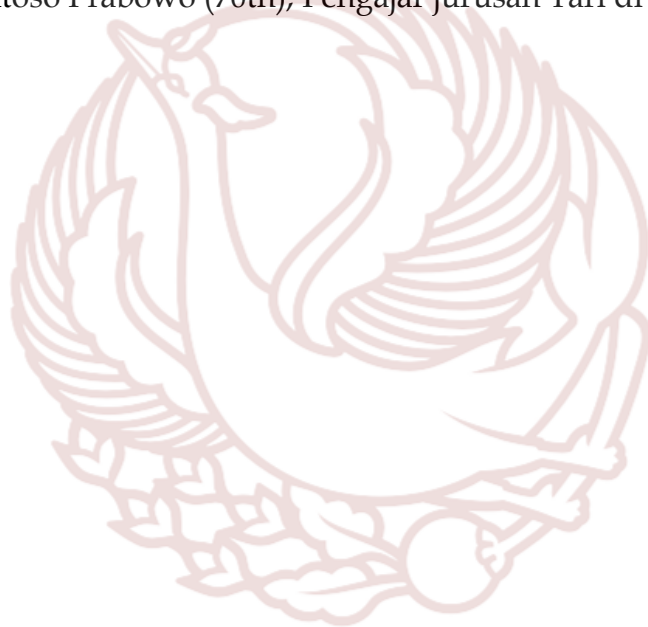
Edi Suwito, S.Pd (53th), pimpinan Sanggar Tari Edi Peni dan penata Tari Sanjaya Rangin. Desa Hadiluwih, Kecamatan Ngadirojo.

Adi Peni, S.Pd (53th), asisten penata Tari Sanjaya Rangin. Desa Hadiluwih, Kecamatan Ngadirojo.

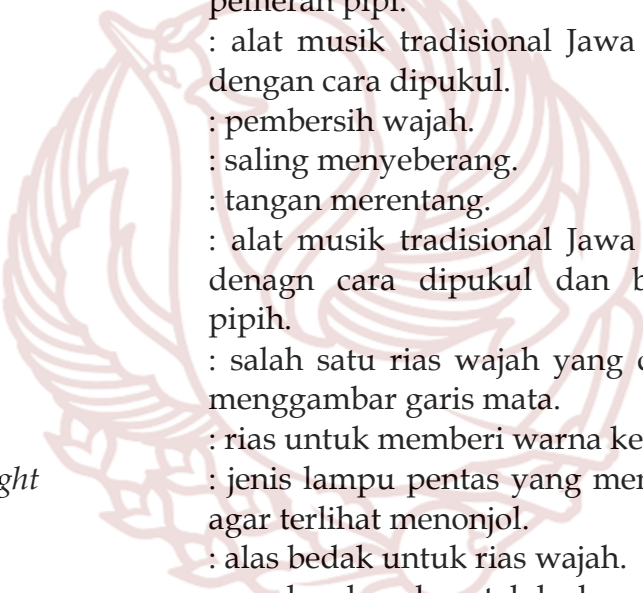
Sapto Hariyono, S.Pd (60th), komposer Tari Sanjaya Rangin. Desa Bawur, Kecamatan Ngadirojo.

Ema Wardhianingrum (22th), penari Sanjaya Rangin.

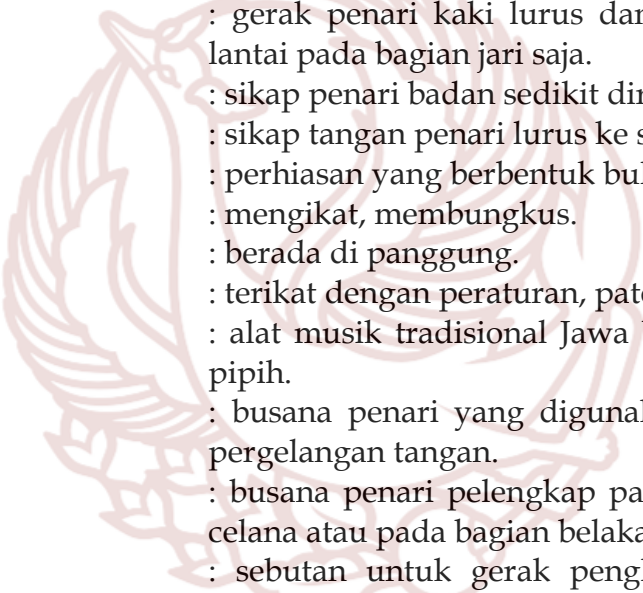
Wahyu Santoso Prabowo (70th), Pengajar jurusan Tari di ISI Surakarta.



GLOSARIUM



<i>Ambalan Manah</i>	: gerak yang dilakukan penari seperti memanah namun dilakukan secara bergantian atau tidak bersamaan.
<i>Babat alas</i>	: membersihkan hutan mulai dari menebang pohon-pohon yang ada hingga membersihkannya.
<i>Binggel</i>	: perhiasan atau perlengkapan kostum yang digunakan pada kaki dan berbentuk seperti gelang.
<i>Blush on</i>	: salah satu perlengkapan rias yaitu untuk pemerah pipi.
<i>Bonang</i>	: alat musik tradisional Jawa yang dimainkan dengan cara dipukul.
<i>Cleanser</i>	: pembersih wajah.
<i>Cross</i>	: saling menyeberang.
<i>Daplangan</i>	: tangan merentang.
<i>Demung</i>	: alat musik tradisional Jawa yang dimainkan dengan cara dipukul dan berbentuk logam pipih.
<i>Eyelinier</i>	: salah satu rias wajah yang digunakan untuk menggambar garis mata.
<i>Eyeshadow</i>	: rias untuk memberi warna kelopak mata.
<i>Follow spotlight</i>	: jenis lampu pentas yang menyorot satu objek agar terlihat menonjol.
<i>Foundation</i>	: alas bedak untuk rias wajah.
<i>Gedheg</i>	: gerakan kepala patah ke kanan dan ke kiri.
<i>Gejug</i>	: gerakan kaki yang dihentakkan bagian jari-jari.
<i>Gending</i>	: bentuk, struktur lagu dalam musik gamelan Jawa.
<i>Gender</i>	: salah satu alat musik Jawa.
<i>Gendewa</i>	: properti tari berbentuk panah.
<i>Glundungan</i>	: gerak tari berguling.
<i>Godhek</i>	: rias wajah di bagian dekat telinga untuk menggambarkan karakter laki-laki.
<i>Gong</i>	: salah satu alat musik tradisional Jawa.
<i>Ilat-ilatan</i>	: busana tari berbentuk panjang yang diletakkan untuk menutupi bagian depan baju.
<i>Jarik</i>	: kain tradisional Jawa.
<i>Jengkeng</i>	: sikap duduk untuk penari.



<i>Kalung kace</i>	: salah satu pelengkap busana yang dipasang pada bagian leher hingga dada.
<i>Kambeng</i>	: sikap tangan ditekuk sejajar dengan bahu dan pergelangan mengepal.
<i>Kemben</i>	: busana tari yang menutupi tubuh bagian atas.
<i>Kempul</i>	: salah satu alat musik tradisional Jawa.
<i>Kendhang</i>	: alat musik tradisional Jawa yang dimainkan dengan dipukul dengan dua tangan di kedua sisinya.
<i>Kenong</i>	: alat musik tradisional Jawa.
<i>Kupluk</i>	: pelengkap busana tari yang digunakan sebagai penutup kepala.
<i>Lighting</i>	: lampu penerangan pentas.
<i>Mancat</i>	: gerak penari kaki lurus dan menmpel pada lantai pada bagian jari saja.
<i>Mendhak</i>	: sikap penari badan sedikit direndahkan.
<i>Menthang</i>	: sikap tangan penari lurus ke samping.
<i>Monte</i>	: perhiasan yang berbentuk bulat.
<i>Mungkus</i>	: mengikat, membungkus.
<i>On stage</i>	: berada di panggung.
<i>Pakem</i>	: terikat dengan peraturan, patokan
<i>Peking</i>	: alat musik tradisional Jawa berbentuk logam pipih.
<i>Poles</i>	: busana penari yang digunakan pada bagian pergelangan tangan.
<i>Rapek</i>	: busana penari pelengkap pada bagian depan celana atau pada bagian belakang.
<i>Sabetan</i>	: sebutan untuk gerak penghubung di Jawa Timur.
<i>Saron</i>	: alat musik tradisional Jawa berbentuk logam pipih.
<i>Shading</i>	: rias wajah yang digunakan untuk memberi bayangan pada pipi.
<i>Siter</i>	: alat musik tradisional Jawa yang dimainkan dengan cara dipetik.
<i>Slenthem</i>	: alat musik tradisional Jawa berbentuk logam pipih.
<i>Srisig</i>	: sikap penari untuk perpindahan tempat berupa lari kecil-kecil.
<i>Suluk</i>	: nyanyian Jawa.
<i>Sumping</i>	: perhiasan penari yang ditempelkan di telinga.
<i>Tanjak</i>	: sikap penari kuda-kuda.
<i>Tetenger</i>	: tanda.

<i>Trecet</i>	: sikap perpindahan penari.
<i>Wantah</i>	: wujud sesungguhnya.
<i>Wiru</i>	: jenis kain yang ditekuk kecil-kecil.
<i>Wiron Jarik</i>	: kain tradisional Jawa yang ditekuk kecil-kecil.



LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan

1. Inspirasi gerak tari Sanjaya Rangin dari tari apa atau daerah mana?
2. Apa alasan memilih judul karya tersebut?
3. Tujuan memakai rias dan kostum seperti itu apa alasannya?
4. Bagaimana awal pembuatan kostum tari Sanjaya Rangin?
5. Apakah alasan menggunakan kostum dengan model seperti itu?
6. Bagaimana rias wajah yang digunakan pada tari Sanjaya Rangin?
7. Apa saja yang menjadi ide awal pembuatan kostum?
8. Langkah berikutnya yang diambil untuk membuat kostum setelah menemukan ide?
9. Apakah ada perbedaan jika tari ini ditarikan seperti biasa dengan ketika ditarikan secara massal?
10. Apa saja ketentuan yang digunakan koreografer dalam memilih penari?
11. Mengapa memilih penari dengan jumlah tersebut?
12. Apa alasan koreografer memilih penari perempuan untuk menarikan tari Sanjaya Rangin?
13. Ide awal saat akan membuat karya ini bagaimana?
14. Apa yang dilakukan koreografer sebelum menemukan konsep?
15. Kendala yang dihadapi saat sebelum terbentuknya ide atau gambaran karya?
16. Mohon ceritakan hal yang dilakukan ketika proses eksplorasi?
17. Bagaimana pencarian gerak dan pemilihan gerak pada tari Sanjaya Rangin?
18. Apakah ada bantuan diskusi dari pihak lain ketika melakukan proses eksplorasi?
19. Apakah kemampuan penari menjadi tolak ukur dalam pemilihan gerak?
20. Berapa lama waktu yang dihabiskan dari proses eksplorasi hingga menjadi sebuah karya?
21. Bagaimana alur cerita dalam karya tari Sanjaya Rangin?
22. Apa alasan untuk pemilihan properti gendewa tersebut? Mengapa harus gendewa?
23. Karya tari apa saja yang pernah disusun sebelum tari Sanjaya Rangin tercipta?
24. Apa yang menjadi ide awal pembuatan musik iringan?

25. Langkah apa yang diambil setelah komposer memiliki gambaran musik?
26. Apakah ada pakem ketika menyusun iringan?
27. Apa yang dilakukan ketika musik tidak sesuai dengan ketukan penari?
28. Langkah apa yang dilakukan komposer untuk menyesuaikan alur dan suasana dalam tari Sanjaya Rengin?
29. Apakah terdapat acuan komposer dalam menyusun musik iringan?



BIODATA PENYUSUN

Nama : Hapsari Kinasih
NIM : 17134153
Tempat, Tanggal Lahir : Pacitan, 30 Juli 1999
Alamat : Jln. Jonggring Saloka RT 017 RW 008 Dsn.
Dembo Lor, Ds. Ngadirojo, Kec. Ngadirojo, Kab.
Pacitan, Prov. Jawa Timur.
No. Handphone/ e-mail : 087834653568 / hapsarikinasih89@gmail.com
Program Studi : Tari
Riwayat Pendidikan ;
1. TK Putra Jaya Lulus tahun 2005
2. SD Negeri 02 Ngadirojo Lulus tahun 2011
3. SMP Negeri 01 Ngadirojo Lulus tahun 2014
4. SMK Negeri 12 Surabaya Lulus tahun 2017
5. ISI Surakarta